

**ANALISIS KESULITAN GURU DALAM PEMBELAJARAN IPA BIOLOGI
PADA SISWA SMA *TUNANETRA* DI SLB NEGERI PK (PENDIDIKAN
KHUSUS) PLK (PENDIDIKAN LAYANAN KHUSUS) KOTA MAKASSAR
PROVINSI SULAWESI SELATAN**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) pada Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh :
ALAUDDIN
M A K A S S A R
MILDAWATI
NIM. 20500114015

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mildawati
NIM : 205001141015
Tempat/Tgl.Lahir : Kalongko /28 Februari 1996
Jur/Prodi/Konsentrasi : Pendidikan Biologi
Fakultas/Program : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Rapokalling Jl.Dg Tantu Lorong 2
Judul : “Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran IPA Biologi pada Siswa SMA Tunanetra di SLB Negeri PK (Pendidikan Khusus) PLK (Pendidikan Layanan Khusus) Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan”.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 2018

Penyusun,



Mildawti

NIM: 20500114015

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran IPA Biologi pada Siswa SMA Tunanetra di SLB Negeri PK (Pendidikan Khusus) PLK (Pendidikan Layanan Khusus) Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan” yang disusun oleh Mildawti, NIM: 20500114015, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 23 November 2018 M bertepatan dengan 15 Rabi’ul Awal 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Biologi UIN Alauddin Makassar (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 23 November 2018 M.
15 Rabi’ul Awal 1440 H.

DEWAN PENGUJI:

| | | |
|---------------|---------------------------------|---------|
| Ketua | : Rafiqah, S.Si., M.Pd. | (.....) |
| Sekretaris | : Jamilah, S.Si., M.Si. | (.....) |
| Munaqisy I | : Dr. H. Muh. Rapi, M.Pd. | (.....) |
| Munaqisy II | : Eka Damayanti, S.Psi., M.A. | (.....) |
| Pembimbing I | : Dr. Hj. St.Syamsudduha, M.Pd. | (.....) |
| Pembimbing II | : Ahmad Afif, S.Ag., M.Si. | (.....) |

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.
NIP. 19730120 200312 1 001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji hanya milik Allah swt skripsi ini dapat terselesaikan walaupun dalam bentuk yang sederhana. Pernyataan rasa syukur kepada sang khalikatashidayah-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran IPA Biologi pada Siswa SMA Tunanetra di SLB Negeri PK (*Pendidikan Khusus*) PLK (*Pendidikan Layanan Khusus*) Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan”. Penulis panjatkan shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita umat manusia Nabi Muhammad saw sebagai suriteladan yang merupakan sumber inspirasi dan motivasi dalam berbagai aspek kehidupan setiap insan termasuk penulis amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, tulisan ini tidak dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Melalui tulisan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus, teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Ibunda Haliman dan Ayahanda Manuddin serta segenap keluarga besar dan orang tua angkat ibunda Mila yang telah mengasuh, membimbing dan membiayai penulis selama dalam pendidikan hingga selesainya skripsi ini, kepada beliau penulis senantiasa memanjatkan doa semoga Allah swt mengasihi dan mengampuni dosanya. Ucapan terimakasih pula penulis patut menyampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Prof. Dr. Mardan, M.Ag., selaku Wakil Rektor I, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.Ag., selaku Wakil Rektor II, Prof. Sitti Aisyah, M.Ag., Ph.D. selaku

wakil Rektor III. Dan Prof. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D., selaku wakil Rektor IV.

2. Dr. Muhammad Amri, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., selaku Wakil Dekan I, Dr. Misykat Malik Ibrahim, M.Si., selaku Wakil Dekan II, dan Prof. Dr. H. Syahrudin, M.Pd., selaku Wakil Dekan III yang telah membantu melancarkan proses keterlaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi.
3. Jamilah, S.Si., M.Si. dan Dr. H. Muh. Rapi, S.Ag., M.Pd., Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Biologi UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan nasihat selama proses dalam tahap penyusunan skripsi.
4. Dr. Hj. St. Syamsudduha, M.Pd. dan Ahmad Afiif S.Ag., M.Si., beliau selaku pembimbing I dan II yang telah memberi arahan, pengetahuan baru dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai taraf penyelesaian.
5. Jamilah, S.Si. dan Dr. H. Muh. Rapi, S.Ag., M.Pd., yang telah bersedia memvalidasi instrumen yang saya gunakan dalam penelitian.
6. Para dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang secara konkret memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung.
7. Kepala sekolah serta guru-guru SLB Negeri PK-PLK yang telah membantu dalam proses penelitian terutama buat ibu Syamsiah S.Pd serta Adik-Adik siswa Tunanetra yang turut serta terlaksananya penelitian saya.
8. Saudara saya yang selalu memberikan dorongan motivasi, yaitu Rusli, Ruslan dan Risal

9. Sahabat-sahabat sekaligus saudaraku di perantauan ini (Nurfadila Rahman, St.Nirmala Sari dan Munifah Yusriah).
10. Teman yang selalu memberikan dorongan motivasi yaitu Riswan yang selalu memberikan semangat.
11. Sahabat 3 Serangkaiku (Irnawati dan Diramita) Yang selalu memberikan semangat, dan banyak membantu ketika saya kebingungan atau patah semangat.
12. Sahabat dari Mabaku Murni, Sadriani, Rahmawati, Irnawati, Sriwahyuni Nengsi, Wanda yang selalu ada dan membantu saya dalam penelitian.
13. Sahabat Jeng Kelin (Harniati, Nila Anggraeni Roni, Hapsa, Sartika Ayu Utami, Marwah, Ayu lestari)
14. Teman-teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi yaitu teman-teman pendidikan biologi 1-2 (Aisyah, Rustam, Asmaul Husna, Nur ainun fadhliana, Agustinah, Irmayani R, Salma, Yuyun, Icha, Hikmah, Ifah, Ahmad, Anjar, Nurfadillah, Dira, Hasna, Irna, Rahma, Afandi, Anita, Sriwahyuni, Nurhikma, Faisal, Ali Akbar dan Tuti) .
15. Teman KKN Desa Mangki, Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang (Ardi, Fajri, Anca, Dila, Mala, Ifa, Fina, Dita), ibu dan bapak posko yang senantiasa memberi semangat dan dukungan.
16. Teman- teman PPL saya di SMAN 11 Makassar.
17. Senior, Adik serta teman teman yang selalu menasehati, mengarahkan dan memberi semangat.
18. Teman-Teman Angkatan 2014 (P14NTAE) yang selalu membantu serta menyemangatiku mulai dari maba hingga penyusunan Skripsi ini.

19. Sahabat dari SMA (Yenilestari, Titi Sunarti, Ika, Rahma, Nira) yang selalu menyemangatiku disaat kesusahan
20. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penulis selama kuliah hingga penulisan skripsi ini.

Segala bantuan yang telah disumbangkan tidak dapat penulis balas. Hanya Allah swt jualah yang dapat membalas sesuai dengan amal bakti Bapak, Ibu, Saudara (i) dengan pahala yang berlipat ganda. Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

Samata-Gowa, 2018

Penulis,

Mildawati

NIM: 20500114015



DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAN KEASLIAN SKRIPSI..... | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR TABEL..... | ix |
| ABSTRAK | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 7 |
| C. Rumusan Masalah | 8 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 9 |
| E. Kajian Pustaka..... | 9 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 16 |
| BAB II TINJAUAN TEORETIS | |
| A. Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) | 17 |
| 1. Definisi Pembelajaran..... | 17 |
| 2. Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) | 19 |
| 3. Prinsip-prinsip Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) | 20 |
| B. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) | 22 |
| 1. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) | 22 |
| 2. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) | 23 |

| | |
|-----------------------------------------------------------------------|----|
| 3. Tunanetra..... | 26 |
| C. Kesulitan Guru dalam Pembelajaran..... | 34 |
| 1. Pengertian Kesulitan Guru dalam Pembelajaran..... | 34 |
| 2. Masalah Guru dalam Pembelajaran..... | 35 |
| 3. Kesulitan-kesulitan Guru dalam Pembelajaran..... | 39 |
| D. Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)..... | 43 |
| 1. Pengertian Guru Luar Biasa (SLB)..... | 43 |
| 2. Kualifikasi Akademik Guru Sekolah Luar Biasa..... | 45 |
| 3. Kompetensi Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)..... | 48 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Jenis dan Lokasi Penelitian | 50 |
| 1. Jenis Penelitian..... | 50 |
| 2. Lokasi Penelitian..... | 50 |
| B. Pendekatan Penelitian | 54 |
| C. Sumber Data..... | 54 |
| D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data..... | 55 |
| E. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data..... | 58 |
| F. Uji Keabsahan Data..... | 61 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Penelitian..... | 64 |
| 1. Kesulitan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran IPA Biologi..... | 64 |
| 2. Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran IPA Biologi..... | 67 |

| | |
|-------------------------------------------------------|----|
| 3. Kesulitan Guru dalam Mengevaluasi Pembelajaran IPA | |
| Biologi..... | 69 |
| B. Pembahasan..... | 71 |
| 1. Kesulitan Guru dalam Mengevaluasi Pembelajaran IPA | |
| Biologi..... | 71 |
| 2. Kesulitan Guru dalam Mengevaluasi Pembelajaran IPA | |
| Biologi..... | 73 |
| 3. Kesulitan Guru dalam Mengevaluasi Pembelajaran IPA | |
| Biologi..... | 75 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 77 |
| B. Saran | 78 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 79 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

ABSTRAK

Nama : Mildawati
Nim : 20500114015
Jurusan/Fakultas : Pendidikan Biologi/Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : ”Analisis Kesulitan Guru Dalam Pembelajaran IPA Biologi Pada Siswa SMA Tunanetra di SLB Negeri PK (Pendidikan Khusus) PLK (Pendidikan Layanan Khusus) Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan”

Tujuan penelitian ini adalah dapat mengetahui kesulitan guru dalam perencanaan pembelajaran IPA Biologi pada Siswa SMA Tunanetra di SLB (*Sekolah Luar Biasa*) Negeri PK (*Pendidikan Khusus*) – PLK (*Pendidikan Layanan Khusus*) Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan, mengetahui kesulitan yang dihadapi guru saat pelaksanaan interaksi dalam pembelajaran IPA Biologi pada Siswa SMA Tunanetra di SLB (*Sekolah Luar Biasa*) Negeri PK (*Pendidikan Khusus*) – PLK (*Pendidikan Layanan Khusus*) Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan, mengetahui kesulitan yang dihadapi guru dalam mengevaluasi hasil pembelajaran IPA Biologi pada Siswa SMA Tunanetra di SLB (*Sekolah Luar Biasa*) Negeri PK (*Pendidikan Khusus*) – PLK (*Pendidikan Layanan Khusus*) Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah Post Positifistik. Sumber data penelitian ini adalah Guru IPA SLB Negeri PK (*Pendidikan Khusus*) PLK (*Pendidikan Layanan Khusus*) Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesulitan guru dalam pembelajaran IPA meliputi : pada tahap perencanaan pembelajaran guru mengalami kesulitan dalam penyusunan skenario pembelajaran, pada tahap pelaksanaan pembelajaran terdapat kesulitan dalam kepekaan meraba dan pada tahap evaluasi terdapat kesulitan dalam pembuatan instrumen penilaian. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengkaji kesulitan-kesulitan pendidik khususnya mengajarkan materi yang dibutuhkan peserta didik tunanetra dan mengkaji metode yang tepat bagi sekolah berkebutuhan khusus di Sulawesi Selatan.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam hakekatnya merupakan kegiatan untuk memperlakukan manusia sebagaimana mestinya, memberikan pendidikan yang layak serta mengembangkan mutu keahlian dan kreativitas yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia secara menyeluruh. Di dalam ayat Alquran juga disebutkan mengenai betapa pentingnya pendidikan dalam hal ini ilmu pengetahuan bagi manusia. Salah satu ayat yang menerangkannya adalah QS. Al-Mujaadilah/ 58:11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَلَفَّسْحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۚ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Terjemahannya; “ Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹

Pada penjelasan di atas dengan jelas Allah swt menjanjikan derajat yang terbaik bagi yang bertakwa dan berilmu. Hal ini berarti bahwa orang yang menuntut ilmu tentu akan mendapatkan manfaat yang jauh lebih baik dibanding orang yang tidak menuntut ilmu. Tinggi rendahnya kualitas pendidikan pada suatu

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007).h. 543

Negara dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pada peserta didik, seorang pendidik, sarana dan prasarana dan juga karena faktor lingkungan. Demi meningkatkan kualitas pendidikan hal yang perlu diperhatikan terlebih dahulu adalah tenaga pendidik yang berkompoten hingga peningkatan kualitas kemampuan pendidikan. Skill yang dimiliki oleh tenaga pendidik, baik secara individu, kemasyarakatan, serta profesionalitas, merupakan hal yang perlu dimiliki oleh setiap tenaga pendidik agar tercapainya keberhasilan dalam proses kependidikan.²

Pembelajaran merupakan upaya pendidik guna mewujudkan tujuan melakukan kegiatan pendidikan nasional dan pelayanan pendidikan. Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang tersusun secara sistematis dengan sengaja dilakukan para seorang pendidik dan membantu siswa agar tercapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran terjadi dalam peserta didik sebagai akibat dari proses belajar. Semua peserta didik yang dibekali dengan potensi yang ada pada dirinya, tugas pendidikanlah mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik tersebut.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia telah diatur secara sistematis dalam menciptakan pembelajaran aktif bagi peserta didik agar mampu mengenali kemampuan dirinya dalam bidang spiritual, pengembangan diri, psikologi, intelektual, sikap maupun keahlian yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat luas. Sebagaimana yang tercantum pada Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi:

² Farah Dhiba, "Kesulitan Guru dalam Pembelajaran IPA pada Siswa SMA Tunarungu di SLB PK (*Pendidikan Khusus*)- PLK (*Pendidikan Layanan Khusus*) Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan", *Skripsi*, (Makassar: UIN Alauddin, 2012), h.2

Tujuan pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam menciptakan perilaku dengan asas-asas kebangsaan dan bermartabat yang bermaksud mencetak generasi bangsa yang cerdas dengan tujuan meningkatkan keahlian siswa menjadi manusia dalam berketuhanan, beretika, melakukan sesuatu dalam keinginannya sendiri tanpa bantuan orang lain dengan terampil dan menjadi warga negara yang dapat dipercaya.³

Pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dalam Pasal 5 Ayat (2) dan pasal 32 Ayat (1) menerangkan bahwa; Warga negara yang mempunyai kelainan fisik emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Pendidikan khusus adalah pendidikan pada siswa yang mempunyai tingkat kesulitan yang mengikuti pada proses pembelajaran, karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan mempunyai potensi kecerdasan dengan bakat istimewa. Secara yuridisi formal anak luar biasa mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Maka dari itu, pelaksanaan pendidikannya diselenggarakan secara demokratis dengan berkeadilan dan tidak diskriminatif dalam menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dengan kemajuan bangsa.⁴

Seorang pendidik merupakan seorang yang memiliki berbagai ilmu, ingin mengamalkan dengan sungguh-sungguh, toleran dan menjadikan siswa lebih baik dalam segala hal. Dalam Islam arti dari seorang pendidik dalam prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting ialah mereka yang

³ Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴ Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun Tentang Sistem Pendidikan Nasional

memiliki kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai pada segi kognitif, efektif dengan psikomotorik.

Pendidik dalam proses pembelajaran hendaknya mengarahkan dan membimbing peserta didik dapat aktif pada proses belajar mengajar dengan tercipta interaksi yang baik dengan pendidik dan siswa mampu antara peserta didik dengan peserta didik. Menurut Madri. M dan Rosmawati yang mengatakan bahwa:

Terjadinya proses pembelajaran yang ditandai dalam dua hal yakni : peserta didik menunjukkan keaktifan, seperti tampak pada jumlah curahan waktunya dalam melaksanakan tugas ajar, terjadi perubahan perilaku yang selaras dengan tujuan pengajaran yang diharapkan.⁵

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dalam Pasal 5 Ayat (2) dengan pasal 32 Ayat(1). Bahwa semua anak berhak untuk mendapatkan pendidikan termasuk anak keterbutuhan khusus.⁶ Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami kelainan perkembangan dan secara signifikan berbeda pada anak normal, maka dari itu pada kehidupan dan kegiatannya memerlukan perlakuan khusus. Hal ini sudah barang Gangguan dan hambatan yang dialami Anak Berkebutuhan Khusus secara garis besar menimbulkan dua macam dampak/aspek/akibat yang bersifat secara tidak langsung (*nondirect effecis*) dengan secara langsung (*direct effecis*).

⁵ Madri M. dan Rosmawati, *Pemahaman Guru Tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2004), h.23.

⁶ Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pada dasarnya setiap siswa dalam tingkat kesulitan/kebutuhan yang berbeda, wajib diberikan pelayanan pendidikan oleh seorang pendidik yang mempunyai sumber daya sebagai tenaga pendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Sumber daya manusia yang diharapkan merupakan sumber daya yang benar-benar berkualitas dan profesional.⁷ Maka dari itu lembaga pendidikan tidak hanya ditunjukkan kepada peserta didik yang mempunyai kelengkapan fisik, tetapi juga kepada peserta didik yang mempunyai keterbelakangan mental. Mereka dianggap sosok yang tidak berdaya maka perlu membantu dalam mengatasi permasalahan tersebut perlu disediakan berbagai bentuk layanan pendidikan atau sekolah bagi mereka. Pada dasarnya pendidikan yang berkebutuhan khusus sama dengan pendidikan anak-anak pada umumnya. Disamping itu pendidikan luar biasa, tidak hanya bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus, tetapi juga ditunjukkan kepada anak-anak normal lainnya.

Namun demikian pada proses mengajar terkadang guru mendapatkan hambatan atau kesulitan khususnya pada siswa *tunanetra*. Hambatan tersebut dapat dilihat seperti guru masih kurang terampil dalam pembelajaran biologi. Tujuan pengajaran biologi pada anak *tunanetra* adalah untuk meningkatkan pengetahuan alam peserta didik, dan mengenalkan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan makhluk hidup dengan lingkungannya dan interaksi yang terjadi didalamnya atau ilmu yang mengkaji makhluk hidup (*aspek biotik*) dan lingkungan tempat makhluk hidup berada (*aspek abiotik*).

⁷ Madri M. dan Rosmawati, *Pemahaman Guru Tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2004), h.23.

Karakteristik pembelajaran pada anak tunanetra yaitu pembelajaran yang memiliki karakter yang khas. Objek pembelajaran biologi selain berhubungan dengan alam nyata juga berkaitan dengan proses-proses kehidupan. Agar siswa dapat memahami, maka metode dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik objek dan subjek belajarnya. Fenomena yang diajarkan melalui biologi adalah fenomena alam yang mungkin pernah dihadapi siswa. Oleh karena itu, biologi tidak dapat dipahami jika hanya diajarkan secara hafalan. Pemahaman konsep-konsep biologi dapat dianalogikan dengan berbagai macam kegiatan sederhana yang dapat diamati/dilakukan siswa.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu seorang pendidik yang mengajar di SLB Negeri PK (*Pendidikan Khusus*) – PLK (*Pendidikan Layanan Khusus*) Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan mengatakan bahwa cukup sulit untuk menghadapi siswa *tunanetra* memiliki penglihatan yang terganggu dapat mengakibatkan kurang tanggapnya dalam materi yang diberikan oleh guru bidang studi. Selain itu, guru yang mengajarkan materi pembelajaran IPA Khususnya pada IPA Biologi memiliki kesulitan dalam menjelaskan materi pembelajaran⁸.

Berdasarkan hasil penelitian Fachruddin Aziz terdapat kesulitan dalam pembelajaran khususnya dalam sulitnya membuat perencanaan, melaksanakan interaksi pembelajaran dan mengembangkan instrumen penilaian evaluasi, menentukan spesifikasi instrumen, menulis instrumen dan skala instrumen, sulitnya mengembangkan penilaian sikap, menentukan kriteria dan indikator yang

⁸ Atika S.Pd, Guru IPA SMP. Wawancara di SLB Negeri PK (*Pendidikan Khusus*) – PLK (*Pendidikan Layanan Khusus*) Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan 26 Agustus 2017.

terkait⁹. Selain itu teknik pembelajaran sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang efektif selain itu pendekatan dalam pengajaran khususnya pembelajaran IPA sangat menunjang. Pendekatan pengajaran pada kajian ini merujuk, pengurusan pengajaran, teknik mengajar, dengan pengetahuan pendidik pada pembelajaran IPA sehingga tidak menutup kemungkinan terdapat kesulitan dalam pembelajaran¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran IPA pada Siswa SMA *Tunanetradi* SLB Negeri PK (*Pendidikan Khusus*) – PLK (*Pendidikan Layanan Khusus*) Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang menjadi pusat perhatian peneliti yakni pemahaman seseorang guru SLB dalam menghadapi siswa *Tunanetra* meliputi beberapa indikator dapat dilihat melalui matriks fokus penelitian.



⁹ Fachruddin Aziz, “Kesulitan Guru dalam Mengembangkan Penilaian Sikap MTS Model Makassar”, *Skripsi*, (Makassar: UIN Alauddin, 2008), h. 58-59

¹⁰ Jani Muslimah, dkk, “Pendekatan Pengajaran, Gaya Belajar dan Jenis Penilaian dalam Mata Pelajaran Sains Sukandi Sekolah Menengah (Teaching Approach, Learning Style and Types of Evaluation in Sport Science Subject at Secondary School)”. *Jurnal Pendidikan*. (Malaysia : Universiti Pendidikan Sultan Idris, 2009).h. 82-83.

Tabel 1.1: Matriks Fokus Penelitian

| No | Fokus Penelitian | Aspek Fokus Penelitian | Deskripsi Aspek Fokus Penelitian |
|----|---------------------------------------|-----------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Kesulitan Guru dalam Pembelajaran IPA | Perencanaan pembelajaran IPA Biologi | Merencanakan perumusan tujuan pembelajaran, memilih dan mengorganisasi materi ajar, penggunaan media sarana dan prasarana dan merancang skenario pembelajaran IPA. |
| | | Pelaksanaan interaksi pada pembelajaran IPA Biologi | Membuka materi pembelajaran, menjelaskan materi pembelajaran, berinteraksi dengan siswa, menilai keterampilan memberi penguatan. |
| | | Evaluasi penilaian pada pembelajaran IPA Biologi | Melaksanakan penilaian efektif, kognitif, psikomotorik |

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari judul “Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran IPA pada Siswa SMA *Tunanetra* di SLB Negeri PK (*Pendidikan Khusus*) – PLK (*Pendidikan Layanan Khusus*) Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan” adalah:

1. Kesulitan apa yang dihadapi guru dalam membuat perencanaan pelajaran IPA pada Siswa SMA *Tunanetra* di SLB Negeri PK (*Pendidikan Khusus*) – PLK (*Pendidikan Layanan Khusus*) Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Kesulitan apa yang dihadapi guru saat pelaksanaan interaksi dalam pembelajaran IPA pada siswa SMA *Tunanetra* di SLB Negeri PK (*Pendidikan Khusus*) – PLK (*Pendidikan Layanan Khusus*) Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan?
3. Kesulitan apa yang dihadapi guru dalam mengevaluasi hasil pembelajaran IPA pada siswa SMA *Tunanetra* di SLB Negeri PK (*Pendidikan Khusus*) – PLK (*Pendidikan Layanan Khusus*) Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Pada rumusan masalah yang di atas maka tujuan pelaksanaan penelitian ini yaitu:

1. Dapat mengetahui kesulitan apa yang seorang pendidik dapatkan dalam perencanaan pembelajaran IPA untuk Siswa SMA *Tunanetra* di SLB

Negeri PK (*Pendidikan Khusus*) – PLK (*Pendidikan Layanan Khusus*)

Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan

2. Dapat mengetahui Kesulitan apa yang dihadapi guru saat pelaksanaan interaksi dalam pembelajaran IPA pada siswa SMA *Tunanetra* di SLB Negeri PK (*Pendidikan Khusus*) – PLK (*Pendidikan Layanan Khusus*) Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan
3. Dapat mengetahui kesulitan apa yang dihadapi guru dalam mengevaluasi hasil pembelajaran IPA pada siswa SMA *Tunanetra* di SLB Negeri PK (*Pendidikan Khusus*) – PLK (*Pendidikan Layanan Khusus*) Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan

E. Kajian Pustaka

Menelusuri hasil riset maupun literatur kepustakaan yang pernah dilakukan sebelumnya, penulis tidak menemukan pembahasan yang memiliki objek kajian persis serupa dengan penelitian ini, akan tetapi untuk menguatkan arah penelitian tentunya penulis perlu mengungkapkan beberapa hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian yang pertama adalah jurnal yang ditulis oleh Liling Kristin Setyowatis yaitu Mahasiswa Program Study Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta 2014 dengan judul “Analisis Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Belajar Matematika di Kelas Inklusi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap ABK mengalami kesulitan dalam belajar matematika di kelas inklusi, kesulitan ABK bervariasi sesuai dengan kebutuhan mereka, bagi ABK tuna wicara dan tuna

rungu mengalami kesulitan dalam mendengar selama pelajaran, bagi ABK diskalkulitan mengalami kesulitan dalam menghitung angka dan penerapan dalam soal matematika, ABK yang ber IQ rendah kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru, Ada juga yang mengalami kesulitan belajar karena strategi pembelajaran di kelas sangat membosankan, dan guru tidak memberikan penjelasan lebih lanjut tentang materi yang dipelajari, guru hanya memberikan rumus. Guru juga tidak memberikan perlakuan khusus untuk ABK.¹¹

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Eki Saputri dan Muhammad Nur Wangid yaitu Mahasiswa PPS Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta 2013 dengan judul “Pembelajaran Sains SD untuk Siswa Tunanetra di SLB-A Yaketunis”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Sains di SLB-A Yaketunis diawali dengan analisis kebutuhan siswa. Materi pembelajaran yang dapat diwujudkan dalam bentuk konkrit dan media pembelajaran tersedia atau dapat disediakan oleh guru, maka indra perabaanlah yang dimaksimalkan oleh guru. Sedangkan materi pembelajaran yang tidak dapat diwujudkan dalam bentuk konkrit, hanya disampaikan dengan memanfaatkan komunikasi verbal yang bersifat kontekstual. Budaya kelas di dalam pembelajaran sains di SLB-A Yaketunis adalah menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap fenomena-fenomena yang ada di alam semesta, pemanfaatan indra perabaan dan pendengaran siswa di dalam belajar sains. Budaya tersebut dikembangkan dan dimanfaatkan sepanjang pembelajaran sains agar siswa menguasai keterampilan proses sains dasar (*observasi, klasifikasi, mengukur, komunikasi, prediksi dan*

¹¹ Liling Kristin Setyowatis, “Analisis Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Belajar Matematika di kelas Inklusi” (25 Februari 2014), <http://jurnal.ums.ac.id/index.php/article> (diakses 20 April 2018)

inferensi) untuk pembelajaran fakta, konsep, prinsip, dan teori dalam mata pelajaran sains.¹²

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto yaitu mahasiswa program studi Pendidikan Matematika IPA FKIP Universitas Jember 2012 dengan judul “Analisis Proses Pembelajaran Siswa tunanetra dalam Memahami Segiempat di SLB Taman Pendidikan dan Asuhan Jember Kaitannya dengan Tingkat Berpikir Geometri Van Hiele”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indra peraba menjadi komponen penting bagi siswa tunanetra untuk belajar. Karena kehilangan fungsi indra penglihatannya, siswa tunanetra cenderung meraba suatu benda untuk mengenali benda tersebut baik bentuknya, panjangnya kasar atau halusny. Oleh karena itu, siswa tunanetra menggunakan huruf braille dalam kegiatan membaca dan menulis dimana dibutuhkan kepekaan raba yang tinggi dalam memahami huruf braille. Teori Van Hiele sangat berkaitan erat dengan pembelajaran geometri sekolah. Teori tersebut membagi proses berpikir yang digunakan seorang dalam pembelajaran geometri menjadi 5 tingkat. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan tes. Dari paparan data sesuai deskriptor tingkat berpikir Van Hiele, dapat diketahui bahwa siswa berada pada tingkat 0 visualisasi dengan visualisasi secara taktual, karena cara siswa melihat dan mengerti suatu bangun datar segiempat dengan meraba.¹³

¹² Aprilia Eki Saputri, dan Muhammad Nur Wangid “Pembelajaran Sains SD untuk Siswa Tunanetra di SLB-A Yaketunis, *Journal prima edukasia*, vol 1 Nomor 2 (2013) <https://journal.uny.ac.id/index.php/article> (diakses 21 April 2018)

¹³ Susanto, *Analisis Proses Pembelajaran Siswa Tunanetra dalam Memahami Segiempat di SLB Taman Pendidikan dan Tingkat Berpikir Geometri Van Hiele* (Jember: Universitas Jember, 2012)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Erwin Arsadani Masruro, dan Winarti yaitu mahasiswa program studi Pendidikan Fisika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Pengembangan Modul IPA Fisika SMP Materi Suhu untuk Siswa Tunanetra”. Hasil penelitian menunjukkan minimnya referensi buku yang dapat digunakan oleh siswa tunanetra dalam belajar IPA Fisika sehingga siswa hanya mengandalkan apa yang diperoleh dari guru, minimnya alat peraga yang memadai, siswa mengalami kesulitan dalam perhitungan matematis, rumus dan analisis soal. Modul yang dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunanetra.¹⁴

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alvi Hidayanti yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Tunanetra Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Sudut dan Segitiga di SMPLB Negeri Bondowoso”. Hasil penelitian ini menunjukkan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa tunanetra dalam memahami konsep sudut dan segitiga. Kesulitan yang dialami antara lain ialah kesulitan mengungkapkan pengertian segitiga lancip, segitiga tumpul yang disebabkan oleh tidak dikuasainya ciri-ciri segitiga berdasarkan besar sudut, kesulitan mengidentifikasi bentuk-bentuk segitiga berdasarkan besar sudutnya yang disebabkan oleh tidak adanya alat atau patokan untuk membedakan jenis sudutnya, kesulitan memberikan contoh benda sekitar yang berbentuk segitiga yang disebabkan keterbatasannya siswa dalam meraba

¹⁴ Erwin Arsadani Masruro dan Winarti, “Pengembangan Modul IPA Fisika SMP Materi Suhu untuk Siswa Tunanetra. *Journal prima edukasia*, vol 1 Nomor 2 (2014) <https://media.neliti.com/media> (diakses 21 April 2018)

benda sekitar yang mudah terjangkau dan tidak berukuran besar, kesulitan mengidentifikasi bentuk bangun datar segitiga dan bukan segitiga yang disebabkan tidak ditelitinya dalam menentukan penyelesaian yang berkaitan dengan sudut pada segitiga yang disebabkan kurang dikuasainya konsep.¹⁵

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kholita Putri Arifiana yaitu mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro 2016 dengan judul “Memahami Komunikasi Guru dan Siswa Tunanetra dalam Pembentukan Konsep Diri”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang guru telah memahami bahwa ketunanetraan dapat menimbulkan adanya perilaku-perilaku tertentu yang dapat berpengaruh pada konsep diri siswa tunanetra tersebut. Kendala komunikasi yang dialami guru dalam mendidik tunanetra adalah supaya siswa dapat memaknai dengan tepat pesan yang disampaikan walaupun tanpa melibatkan indra penglihatan. Cara yang dilakukan guru dalam memberikan pengetahuan maupun pembentukan konsep diri pada tunanetra adalah dengan penjelasan verbal lisan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa tunanetra. Dalam mengajarkan konsep yang nyata atau hal yang berwujud digunakan perabaan untuk mengajarkannya, sedangkan untuk konsep yang bersifat abstrak guru tetap menggunakan verbal lisan. Intonasi juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan karena dengan intonasi siswa tunanetra akan mudah memahami emosi lawan bicara. Proses komunikasi guru dan siswa tunanetra dalam pembentukan konsep diri adalah mengadakan pendekatan dengan siswa, kemudian memahami karakter masing-masing siswa,

¹⁵ Alvi Hidayanti “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Tunanetra dalam Menyelesaikan Soal Sudut di SMPLB Negeri Bondowoso (September 2016), <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/76287> (diakses 30 April 2018)

mengerti positif dan negatif dari siswa tersebut kemudian memberikan pengarahan atau menasehati jika perilaku negatif mulai muncul.¹⁶

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dieni Laylatul Zakia, Suardi, Sri Yumtinah yaitu mahasiswa Pascasarjana S2 Program Studi PLB, Universitas Sebelas Maret, 2016 dengan judul “Pemilihan dan Penggunaan Media dalam Pembelajaran IPA Siswa ABK Kelas XI di Kabupaten Sukoharjo”. Hasil penelitian menunjukkan kurangnya ketersediaan media pembelajaran IPA di sekolah yang dapat guru pilih untuk mengajar IPA bagi siswa ABK. Dalam penelitian ini juga menemukan minimnya frekuensi penggunaan media pembelajaran IPA yang tersedia selama pembelajaran IPA. Ditemukan juga guru-guru lebih banyak menggunakan media pembelajaran gambar dalam pembelajaran IPA dikelas.¹⁷

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hazal Fitri yaitu Dosen Penjaskesrek STKIP Bina Bangsa Getsempena 2016 dengan judul “Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran Penjas pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Yayasan Penyantun Penyandang Cacat (YPPC) Kota Banda Aceh”. Berdasarkan hasil penelitian dilakukan, Anak Berkebutuhan Khusus yang berbeda disekolah Yayasan Penyantun Penyandang Cacat Labui memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan yang dirasakan guru penjas di sekolah Yayasan Penyantun Penyandang Cacat (YPPC) labui yaitu kesulitan

¹⁶ Kholita Putri Arifiana, *Memahami Komunikasi Guru dan Siswa Tunanetra dalam Pembentukan Konsep Diri* (Diponegoro: Universitas Diponegoro, 2016).

¹⁷ Dieni Laylatul Zakia, Dkk “Pemilihan dan Penggunaan Media dalam Pembelajaran IPA Siswa ABK Kelas XI di Kabupaten Sukoharjo” *jurnal sainsmat*, Vol 1 No. 2 (Februari 2016), <http://ojs.unm.ac.id/index.php/sainsmat> (diakses 1 Mei 2018)

dalam menyampaikan materi pelajaran penjas, kesulitan dalam praktek olahraga, dan kesulitan dalam komunikasi.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya pada penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa: kesulitan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti kesulitan dalam menghitung angka dan penerapan soal, kesulitan mengungkapkan pengertian materi yang dipelajarinya. Selain siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru juga mengalami kesulitan dalam mengajar seperti kesulitan memberikan contoh benda yang ada disekitarnya yang disebabkan keterbatasannya siswa dalam meraba benda yang mudah terjangkau dan tidak berukuran besar. Guru kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran, kesulitan dalam praktek dan kesulitan dalam komunikasi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan untuk diperoleh pada hasil penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Teoretis
 - a. Memberikan konsep-konsep dalam pengajaran IPA yang efektif pada siswa *Tunanetra*
 - b. Memberikan strategi yang tepat dalam pengajaran IPA pada siswa *Tunanetra*
 - c. Memberikan wawasan tambahan terhadap faktor kesulitan dalam pengajaran IPA pada siswa *Tunanetra*.

¹⁸ Hazal Fitri “Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran Penjas pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Yayasan Penyantun Penyandang Cacat (YPPC) Kota Banda Aceh” *jurnal Psikologi Pembelajaran*, Vol III Nomor 2, (Desember 2016).

2. Praktis

- a. Bagi guru di Sekolah SLB Negeri PK (*Pendidikan Khusus*) – PLK (*Pendidikan Layanan Khusus*) Kota Makassar dapat di jadikan pertimbangan untuk lebih meningkatkan kualitas mengajar yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik *Tunanetra*.
- b. Bagi siswa *Tunanetra*, dapat memperoleh Khasana dalam bidang pendidikan.
- c. Untuk peneliti selanjutnya akan menjadi bahan masukan dengan kritikan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pendidik dan untuk peneliti berikutnya.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*

1. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah terjemahan dari “*learning*” yang berasal dari kata belajar atau “*to learn*”. Pembelajaran yang menggambarkan salah satu cara terus berlanjut dengan hakekatnya perilaku belajar terwujud pada salah satu cara yang aktif dan bukan sesuatu yang diam atau pasif. Secara umum pembelajaran adalah salah satu perubahan, ialah perubahan perilaku dengan cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar dalam memenuhi *social life*. Secara psikologis pembelajaran dapat diartikan bahwa: “pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya”.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang aktif dan bukan sesuatu yang diam pasif.

Pembelajaran adalah salah satu usaha dalam memperoleh perubahan sikap dan perilaku. Prinsip ini bermakna bahwa pembelajaran memiliki ciri mengenai perubahan perilaku pada diri individu. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran ciri-cirinya terdapat 6 hal yaitu:

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar adalah sikap yang dilakukan individu dengan mengikuti cara pembelajaran dengan menyadari bahwa pengetahuan dan keterampilannya sudah bertambah, sehingga ia lebih percaya diri.

¹⁹ Mohamad Surya. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi* (Bandung PT Remaja Rosdakarya: 2004). h.111.

Perubahn perilaku yang disebabkan karena mabuk tidak termasuk pada pengertian perubahan karena individu tersebut tidak menyadari apa yang terjadi dalam dirinya.

- b. Perubahan yang bersifat berkesinambungan (*kontinyu*). Perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran yang berlangsung secara berkesinambungan, artinya satu perubahan perilaku terjadi dapat mengubah perilaku lainnya. seperti seorang anak yang sedang belajar membaca, perilakunya yang berubah, dari tidak pintar membaca menjadi pintar membaca lebih baik lagi dan dapat lagi dan dapat belajar hal-hal yang baru, sehingga ia dapat memperoleh perilaku yang lebih baik dan lebih luas.
- c. Perubahan yang bersifat fungsional. Perubahan yang didapatkan sebagai hasil pembelajaran yang dapat memberikan manfaat untuk individu yang bersangkutan.
- d. Perubahan yang bersifat positif. Adalah Perubahan yang diperoleh dengan individu dan lebih baik pada sebelumnya.
- e. Perubahan yang bersifat aktif. Perubahan yang telah disusun, diatur dan direncanakan secara signifikan.
- f. Perubahan dan bersifat permanen (*menetap*). Perubahan dan sudah melakat pada diri individu. Setidak-tidaknya untuk masa tertentu.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, dijelaskan bahwa pembelajaran adalah salah satu usaha untuk memperoleh perubahan sikap dan perilaku, dan terdapat beberapa perubahan perilaku ialah: perubahan yang terjadi secara sadar,

²⁰ Mohamad Surya. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. h.111.

perubahan yang bersifat berkesinambungan, perubahan yang bersifat fungsional, perubahan bersifat positif, perubahan yang bersifat aktif dan perubahan bersifat permanen.

2. Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Strategi pengajaran biasa disebut juga dengan istilah *strategi instruksional*, selalu berkaitan dan memilih aktivitas belajar dan diperlukan dalam mencapai suatu tujuan *instruksional* yang ditetapkan. Pada aktivitas belajar mengajar ada kekhususannya ingin dicapai disetiap kegiatan *instruksional*.

Strategi instruksional dapat diartikan sebagai metode yang dipilih oleh seorang pendidik pada cara belajar mengajar, untuk memberikan kemudahan dan fasilitas peserta didik menuju kepada tercapainya tujuan *instruksional* tertentu yang telah ditetapkan. Semua berkaitan dengan materi pelajaran dengan cara yang digunakan menolong peserta didik pada menggapai tujuan *instruksional* tertentu. Aspek-aspek penting pada pengajaran yang efektif atau berdampak dalam proses belajar dan prestasi optimal peserta didik di ruang kelas menjadi bagian dalam strategi *instruksional* guru di kelas.²¹

Berdasarkan pengertian *strategi instruksional* seperti yang telah dikemukakan, maka dapat dikatakan bahwa *strategi instruksional* juga mencakup teknik pengajaran. Dalam uraian selanjutnya akan digunakan istilah strategi pengajaran.

²¹ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta : Universitas Indonesia Press 2009). h.29

3. Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Metode dan pendekatan dengan jenis pendidikan yang dapat memberikan pelayanan pendidikan dengan semua masalah yang berbeda-beda. Maka dari itu tidak mengherankan bahwa seorang pendidik memiliki strategi dan metode dalam upaya memberikan setiap peserta didik pendidikan umum yang layak. Peserta didik berkebutuhan khusus biasa mendapatkan pendidikan diberbagai *setting* karena lingkungan pendidikan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus yang bervariasi dan dibandingkan dengan pendidikan dengan anak normal tidak ada satupun *setting* tunggal yang dapat digunakan pada semua anak berkebutuhan khusus yang sama. Sehubungan hal tersebut, untuk pemilihan strategi, metode pendekatan dalam pengajaran harus mempertimbangkan kondisi peserta didik.

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan strategi pengajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebagai berikut:

a. Tipe Kecacatan dan Tingkat Keparahan Anak

Pesrta didik yang satu dan pesrta didik yang lainnya memiliki keadaan kecacatan yang tidak sama. Dengan demikian strategi, metode pendekatan ataupun bahan-bahan yang digunakan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus yang satu bisa agak berbeda dengan yang digunakan untuk mengajar anak berkebutuhan khusus lain misalnya:

- 1) Bagi peserta didik dalam keadaan tuli berat, maka tidak akan menggunakan pendekatan bunyi untuk mengajar membaca bagi anak tersebut.

- 2) Bagi anak yang buta total, tidak akan mengajar anak tersebut membaca buku teks-teks konvensional (*jika tidak menggunakan alat bantu baca elektronik*)
- 3) Bagi anak cacat fisik, tidak akan mengharapakan anak tersebut berpartisipasi secara rutin dengan semua aspek dari program pendidikan olahraga standar.

Prinsip strategi mengajar yang diperlukan untuk tiga kasus seperti di atas, akan menemukan bahwa kadar atau tingkat keparahan suatu kecacatan sama pentingnya dengan jenis kepentingan khusus untuk pertimbangan dalam perencanaan strategi-strategi pengajaran dan penempatan anak-anak berkebutuhan khusus.

b. Tingkatan Usia Anak

Pemilihan strategi pengajaran itu diperhatikan tingkat perkembangan anak baik fisik maupun psikis, termasuk di dalam hal ini tingkatan usia anak. Strategi pengajaran benar-benar sesuai dengan kondisi anak misalnya:

- 1) Bagi anak yang tingkat umurnya lebih tua dan tidak mengalami gangguan atau hambatan dalam penglihatan maka dapat digunakan metode ceramah ataupun diskusi jika tidak ada gangguan dalam berbicara.
- 2) Bagi anak-anak yang tingkatan usianya muda dan kecacatan yang berbeda-beda, oleh karena itu metode ceramah tidaklah tepat, tetapi dan lebih tepat jika menggunakan metode demonstrasi dengan pendekatan individual.²²

²² Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta : Universitas Indonesia Press 2009). h.31

Berdasarkan uraian di atas tersebut di mana prinsip penting pada penanganan peserta didik yang mengalami gangguan mental ialah bantuan/intervensi dini. Umumnya kecacatan seperti *down syndrome*, cacat ganda dan tergolong berat merupakan sindrom khusus yang dapat diagnosa sejak anak berusia dini.

B. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Definisi Anak Berkebutuhan khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami kelainan perkembangan dan secara signifikan berbeda pada anak normal, maka dari itu pada kehidupan dan kegiatannya memerlukan perlakuan khusus. Hal ini sudah barang gangguan dan hambatan yang dialami Anak Berkebutuhan Khusus secara garis besar menimbulkan dua macam dampak/aspek/akibat yang bersifat secara tidak langsung (*nondirect effecis*) dengan secara langsung (*direct effecis*).²³

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristik. Keunikan tersebut menjadikan mereka berbeda dari anak-anak normal pada umumnya. Karakteristik dan hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.²⁴

²³ Madri M. dan Rosmawati, *Pemahaman Guru Tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2004), h. 23.

²⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.2

2. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Beberapa jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu:

a. Siswa Kesulitan Belajar

Siswa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. Siswa kesulitan belajar adalah hambatan atau gangguan belajar pada anak dan remaja yang ditandai oleh adanya kesenjangan yang signifikan antara taraf intelegensi dan kemampuan akademik yang seharusnya dicapai.

b. Siswa Hiperaktif

Hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal yang disebabkan disfungsi neurologia dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. Gangguan ini disebabkan kerusakan kecil pada system saraf pusat dan otak sehingga rentang konsentrasi penderita menjadi sangat pendek atau sulit dikendalikan. Penyebab lainnya dikarenakan temperamen bawaan, pengaruh lingkungan, malfungsi otak, serta epilepsi, atau bisa juga karena gangguan di kepala seperti gegar otak, trauma kepala karena persalinan sulit atau pernah terbentur, infeksi, keracunan, gizi buruk, dan alergi makanan.

c. Siswa Cerdas Istimewa

Anak cerdas istimewa adalah anak yang memiliki kelebihan khusus, mempunyai skor IQ 140 atau lebih, kemampuan yang unggul dalam segi intelektual, akademik, psikomotor dan psikososial.

d. Berbakat Istimewa

Berbakat Istimewa adalah seorang anak yang memiliki keahlian atau keterampilan lebih sejak dilahirkan dibandingkan anak yang terlatih lainnya.

e. *Down Syndrome*

Down Syndrome adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan.

f. *Indigo*

Anak *indigo* adalah anak yang memiliki konsep dari zaman baru yang memiliki karakteristik berbeda dari anak-anak seusianya. Anak ini memiliki sifat yang unik untuk membedakan generasinya dengan generasi sebelumnya.

g. Autis

Autis adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masih balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Akibatnya anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitive, aktivitas dan minat yang obsesif.

h. Tunanetra

Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan dan hambatan dalam indra penglihatannya.

i. Tunagrahita

Tuna grahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (*mental retardation*). Salah satu cirinya meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (*subaverage*), yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes, yang muncul sebelum usia 16 tahun; yang menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.

j. Tunadaksa

Tuna daksa adalah seseorang yang tidak memiliki kelengkapan organ-organ anggota tubuh seperti layaknya orang normal.

k. Tunalaras

Tuna laras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

l. Tunaganda

Tunaganda adalah anak yang memiliki kombinasi kelainan yang menyebabkan adanya masalah pendidikan yang serius, sehingga dia tidak hanya dapat diatasi dengan suatu program pendidikan khusus untuk satu kelainan saja, melainkan harus didekati dengan variasi program pendidikan sesuai kelainan yang dimiliki.

m. *Cerebral Palsy* (Lumpuh otak)

Lumpuh otak adalah suatu kondisi tergantungnya fungsi otak dan jaringan saraf yang mengendalikan gerakan, laju belajar, pendengaran, penglihatan, dan kemampuan berfikir.

n. Tunarungu

Tunarungu adalah kondisi fisik yang ditandai dengan penurunan atau ketidak mampuan seseorang untuk mendengar suara.²⁵

Berdasarkan uraian di atas dijelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami perkembangan dan signifikan berbeda pada anak normal, dan terdapat beberapa jenis-jenis anak berkebutuhan khusus yaitu: siswa kesulitan belajar, siswa hiperaktif, siswa cerdas istimewa, berbakat istimewa, down syndrome, indigo, autisme, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunaganda, lumpuh otak dan tunarungu.

3. Tunanetra

a. Pengertian Tunanetra

Tuna berarti luka, rusak, kurang dan tidak mempunyai. Netra berarti mata dan indra penglihatan. Jadi *Tunanetra* berarti kondisi luka dan rusaknya mata/indra penglihatan, sehingga mengakibatkan kurang dan tidak mempunyai kemampuan persepsi penglihatan.²⁶

²⁵ Irfan Cristanto “*jenis-jenis-abk-anak-berkebutuhan-khusus* (Mei 2013). <http://cahyoword77.wordpress.com.html> (diakses 01 Mei 2018)

²⁶ Sari Rudiyantri, *Pendidikan Anak Tunanetra*, (Yogyakarta : Fak.Ilmu Pendidikan UNY, 2002), h.22

Secara harfiah *Tunanetra* berasal dari dua kata, yakni :

- 1) Tuna (*tuno : Jawa*) yang berarti rugi dan kemudian diidentikkan dengan rusak, hilang, terhambat, terganggu, tidak mempunyai.
- 2) Netra (*netro : Jawa*) yang berarti mata.

Dari kata *Tunanetra* merupakan salah satu yang tidak dapat dipisahkan karena adanya kerugian yang dapat disebabkan dengan kerusakan dan terganggunya penglihatan. Pengertian *Tunanetra* pada Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dapat diartikan dengan rusak matanya dan luka matanya tidak mempunyai mata berarti buta atau kurang dalam penglihatan.

Purwaka Hadi dengan mengutip pendapat Rogow pada bukunya dengan judul *Helping the Visual Impaired Child With Developmental Problems* dengan Mason pada buku yang berjudul *Visual Impairment : Acces to Education for Children and young People* memberi istilah Ketunanetraan sebagai *Visual Impaired*. Kerusakan penglihatan merupakan istilah umum yang dapat dilakukan dengan menggambarkan sebagian bentuk kehilangan penglihatan. pada istilah tersebut di gambarkan dengan berbagai jenis tunanetraan yaitu tidak dapat melihat (*blind*) dengan kurang penglihatan (*low vision*).²⁷

Pengertian pada segi pendidikan, yang beraga *tunanetra* dan diartikan dengan salah satu cacat penglihatan sehingga dilakukan cara pembelajaran tidak berjalan secara optimal, yang memerlukan metode mengajar, pembelajaran serta penyusaian materi ajar dengan lingkungan yang mendukung. Secara anatomis–*fisiologis*, tunanetra menyangkut struktur anatomi dengan fungsi organ mata.

²⁷ Perwaka Hadi, *Kemandirian Tunanetra*, (Jakarta : Diknas, 2005), h.36-37

Maka dari itu *tunanetra* merupakan rusaknya organ anatomi mata yang dapat menimbulkan gangguan pada indra penglihatan.

Secara medis, tunanetra diartikan sebagai penyakit atau kelainan. Tunanetra merupakan terjadinya gangguan pada indra penglihatan dapat menyebabkan penyakit atau kelainan anatomi dan gangguan pada indra penglihatan, maka dari itu tunanetra harus mendapatkan pengobatan pada mata dan diberikan koreksi dengan fungsi penglihatannya. Didalam *estetis optometris*, tunanetra dapat diartikan dengan keadaan di mana penglihatan mengalami gangguan anatomi fisiologis sehingga terlihat tidak baik dan buruk dan dapat dikoreksi untuk modifikasi alat bantu visual.

b. Klasifikasi Anak Tunanetra

Faye mengklasifikasikan *tunanetra* pada dasarnya fungsi penglihatan pada 5 bagian, yakni :

- 1) Dalam kelompok yang mempunyai mata yang kurang normal tetapi membutuhkan koreksi lensa dengan alat bantu membaca.
- 2) Ketajaman penglihatan yang kurang dan sedang memerlukan pencahayaan atau alat bantu penglihatan khusus.
- 3) Pada Kelompok yang mempunyai penglihatan pusat rendah, lantang penglihatan sedang, tidak dapat mendapatkan pusat terjadinya gangguan penglihatan.
- 4) Kelompok yang mempunyai gangguan penglihatan, kemampuan lantang pandang rendah, penglihatan pusat buruk, dan perlu alat bantu agar membaca yang kuat.

5) Pada Kelompok yang tergolong buta total.²⁸

Menurut Hathaway, klasifikasi berdasarkan dalam segi pendidikan yakni :

- 1) Peserta didik dapat mempunyai ketajaman pada penglihatan 20/70 dan dapat berkurang sesudah mendapat pelayanan medis
- 2) Peserta didik dapat mempunyai penyimpangan penglihatan dari yang normal dan menurut ahli mata dapat bermanfaat yang menyediakan dan memberikan fasilitas pendidikan yang khusus.²⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang mempunyai mata yang kurang normal dapat membutuhkan koreksi lensa dengan alat bantu membaca yang kuat dan ketajaman penglihatan yang kurang memerlukan pencahayaan atau alat bantu penglihatan khusus.

c. Karakteristik Anak Tunanetra

Karakteristik penyandang tunanetra yakni: 1) perasaan yang mudah tersinggung; 2) mudah curiga; 3) ketergantungan dan berlebihan. Karakteristik tersebut bisa dikaji dengan makna lebih lanjut yaitu:

1) Perasaan yang mudah tersinggung

perasaan mudah tersinggung dapat dirasakan para penyandang tunanetra dan disebabkan karena kurangnya rangsangan visual dan dapat diterimanya sehingga ia merasa emosional ketika seseorang membicarakan hal-hal yang tidak mampu dilaukan dan dengar. Pengalaman kegagalan yang sering dirasakannya dapat membuat emosinya semakin tidak stabil.

²⁸ Purwaka Hadi, *Kemandirian Tunanetra*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005).h. 45

²⁹ Kartadinata, Sunaryo. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Surabaya : Dikti, 1996),

2) Mudah curiga

Anak tunanetra rasa kecurigaannya melebihi orang pada umumnya. Anak tunanetra merasa curiga kepada orang yang mau ditolongnya. Hal ini bahwa dapat mengurangi dan menghilangkan rasa curiganya, seseorang perlu melakukan pendekatan terlebih dahulu kepadanya agar anak tunanetra mengenal atau memahami sikap orang lain.

3) Ketergantungan yang berlebihan

Anak tunanetra dapat melakukan salah satu hal yang bersifat baru membutuhkan bantuan dan arahan agar dapat melakukannya, namun bantuandan arahan tersebut tidak dapat dilakukan dengan terus menerus. Hal ini dilakukan oleh anak tunanetra yang mempunyai asumsi bahwa pada bantuan orang dewasa terutama mobilitas merasa lebih aman, sehingga akan menjadikan anak tunanetra mempunyai ketergantungan secara berlebihan kepada orang dewasa terutama dengan hal-hal pada anak tunanetra yang dapat melakukan secara mandiri.³⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunanetra dapat dilihat dari aspek fisik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek motorik atau gerak, aspek kepribadian, aspek sosial dan emosional.

d. Model Layanan Pendidikan Bagi Tunanetra

Model layana pendidikan dalam tunanetra yang berbentuk

- 1) Segregasi iala terpisah secara khusus dengan bentuk sekolah luar biasa (SLB).

³⁰Aqila Smart, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Jakarta : Diknas, 2010), h. 39-40

- 2) Inklusif, ialah peserta didik tunanetra yang belajar bersama pada anak yang biasa yang bersekolah direguler, dan menggunakan pendekatan layanan yang sesuai pada kebutuhan siswa.³¹

Sampai saat ini tunanetra banyak yang sudah bersekolah baik di sekolah umum dengan menyelenggarakan pendidikan inklusif dan juga di sekolah luar biasa (SLB) secara segregasi. Dengan masing-masing penyelenggaraan mereka memiliki struktur kurikulum yang berbeda, namun demikian pola layanan yang diberikan harus sama dimana pengembangan bahasa, komunikasi dengan mengembangkan fungsi dengan terdapat suara atau irama yang perlu menjadi aktivitas kompensatoris dengan prioritas bagi *tunanetra*, karena dengan kehandapan yang paling utama pada anak tunanetra adalah komunikasi.³²

Sejak mereka masuk taman kanak-kanak yang diutamakan adalah dalam pengembangan bahasa artinya dalam berbagai kegiatan harus mengandung nilai pengembangan bahasa karena seperti kita ketahui bahwa setiap kegiatan harus mengandung nilai pengembangan bahasa karena seperti kita ketahui bahwa setiap kegiatan mata pelajaran pasti mengandung bahasa. Komunikasi dan interaksi ketika pembelajaran merupakan faktor penting yang harus dilakukan oleh seseorang guru baik di sekolah luar biasa, membiasakan peserta didik selalu berinteraksi, berbicara, bertanya dan menjawab merupakan pembiasaan komunikasi yang secara tidak langsung meningkatkan keterampilan berbahasa bagi peserta didik. Kegiatan pengembangan tidak hanya cukup dalam mata

³¹ Melinda Sari Elly, Iis Sri Heryanti. *Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (bagi anak Berkebutuhan Khusus)* (Jakarta : PT. Luxima Metro , 2003), h.26.

³² Melinda Sari Elly, Iis Sri Heryati. *Bina Komunikasi Persepsi Bunyi & Irama (Bagi Anak Berkebutuhan Khusus)*, h.26-27

pelajaran bahasa namun secara eksplisit pada setiap kegiatan maupun di sekolah baik dalam kegiatan intra kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dimana model layanan pendidikan *tunanetra* ada dua yaitu segregasi dan Inklusif. Masing-masing penyelenggaraan mereka memiliki struktur kurikulum yang berbeda, namun pola layanan yang diberikan harus sama dimana pengembangan bahasa dan komunikasi yang perlu menjadi aktivitas kompensatoris dengan prioritas bagi *tunanetra*, karena dengan kehambatan yang paling utama pada anak *tunanetra* adalah komunikasi.

e. Media Komunikasi dalam Pembelajaran

Anak *tunanetra* memiliki keterbatasan pada indera penglihatannya dan dapat memerlukan pelayanan khusus dengan media pembelajaran yang khusus juga supaya mereka memperoleh ilmu pengetahuan dan mencapai cita-citanya seperti anak-anak normal lainnya.

Pemilihan media dan metode dalam pembelajaran IPA pada siswa *tunanetra* didasarkan kebutuhan belajar dan kemampuan kepekaan iderawi melalui perabaan tangan. Secara anatomis, tangan siswa *tunanetra* sama dengan tangan anak yang lainnya. Tangan siswa *tunanetra* sebagai indera perabaan yang akan lebih peka dibanding anak awas (*normal*), karena terbiasa digunakan untuk membedakan apa yang diraba dan menangkap makna dari apa yang dirabanya.³³

³³ Herawati, Tati. *Karakteristik dan Pendidikan Tunanetra* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2003), h.417.

Membedakan benda yang bentuk relative terjangkau dan terjangkau dengan tangan, siswa *tunanetra* dapat membedakan pembentukan benda tersebut. Pada awalnya harus ada pelatihan untuk dapat membedakan pembentukan yang dipegang atau diraba oleh siswa *tunanetra*. Dengan demikian kepekaan tangannya semakin meningkat apabila menggunakan media dapat mempermudah cara pembelajaran IPA. Media pembelajaran merupakan sebagai penyampain pesan (*the carries of masseges*) pada beberapa sumber saluran ke penerima pesan.³⁴

Penggunaan media pembelajaran menjadi pengaruh utama pada cara pembelajaran IPA pada siswa *tunanetra*. Pemilihan jenis dan karakteristik media pembelajaran pada siswa *tunanetra* dengan tepat ialah benda-benda tiga dimensi yang ada pada kehidupannya (*kontekstual*). Membentuk tanah liat menjadi bentuk maianan, patung kecil dengan bentuk tertentu berdasarkan daya cipta. Sebelum dibentuk, tanah liat sebaiknya dibersihkan dahulu dari butiran sesuai dengan jari-jari tangan peserta didik *tunanetra* pada umumnya menggunakan daya peraba atau aktif sebagai alat indera. Pembelajaran pada siswa *tunanetra* dengan bahan tanah liat bertujuan mengasah kepekaan rasa dengan cara membuat karya yang dapat disentuh, diraba dan dapat dirasakan gerakan iramanya melalui lekukan cembungnya volume, hampa padatnya ruang, halus-kasarnya serta besar-kecilnya skala keseluruhan.³⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran menjadi pengaruh utama dengan cara pembelajaran IPA pada siswa *tunanetra*. Pemilihan jenis dan karakteristik media pembelajaran pada siswa

³⁴ Triyanto. *Mengembangkan Model Pembelajaran IPA* (Prestasi Pustaka, 2007), h.75.

³⁵ Herawati, Tati. *Karakteristik dan Pendidikan Tunanetra* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2003), h.24.

tunanetra dengan tepat ialah benda-benda tiga dimensi yang ada pada kehidupannya (*kontekstual*).

C. Kesulitan Guru dalam Pembelajaran

1. Pengertian Kesulitan Guru dalam Pembelajaran

Istilah kesulitan/problem berasal pada bahasa Inggris ialah “*problematic*” dengan arti persoalan dan masalah. Sedangkan pada bahasa Indonesia, kesulitan/problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan masalah, permasalahan, situasi yang disesuaikan. Kesulitan/problema merupakan salah satu kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan dan dapat diperlukan atau dengan kata lain yang mengurangi kesenjangan itu. Dalam kesulitan guru dalam pembelajaran salah satu yang tidak diinginkan karna dapat mengakibatkan kesulitan pada diri sendiri dan orang lain, ingin dan harus dihilangkan. Sedangkan menurut pengertian secara psikologis, pembelajaran adalah salah satu proses perubahan ialah perubahan pada tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya³⁶.

Berdasarkan hal tersebut maka yang dimaksud dengan kesulitan merupakan berbagai kesulitan-kesulitan yang dihadapi pada proses mengajar, baik yang dari luar seorang pendidik (*pengaruh dari luar*) maupun pada proses mengajar yang berlangsung di sekolah (*pengaruh dari dalam*). Sedangkan kesulitan seorang pendidik dalam pembelajaran salah satu yang tidak dapat diinginkan karena dapat mengakibatkan kesulitan pada diri sendiri dan orang lain,

³⁶ Sutan Rasaja. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Karya Utama 2002)h. 499

ingin atau harus dihilangkan. Pembelajaran adalah salah satu proses perubahan ialah perubahan pada tingkah laku berbagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Masalah-Masalah Guru dalam Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan pemberian dan penyampaian pengetahuan saja tidak cukup, tetapi harus diiringi dengan mengajar. Artinya seorang pendidik secara tidak langsung harus dapat membimbing peserta didik dapat melakukan dan menyadari etika, budaya dan moral yang berlaku di tempat peserta didik tinggal. Seorang pendidik bukan sebagai pemberi informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, melainkan seorang pendidik sebagai fasilitator, teman dan motivator. Maka dari itu, mengajar minimal harus dipandang sebagai suatu kegiatan sistematis dapat merencanakan, mendesain, mempersiapkan, melakukan, dengan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif pada jangka waktu yang layak³⁷.

Pengalaman yang dimiliki seorang pendidik di lapangan merupakan masalah-masalah yang dapat timbul dalam kegiatan mengajar dapat diidentifikasi yaitu:³⁸

a. Masalah pengarahan

Sebagian seorang pendidik tidak mampu dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pada kegiatan pembelajaran, hal itu dikarenakan kurangnya keterampilan yaitu:

³⁷ Hilda Karli, dkk, *Implementasi KTSP dalam Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Generasi Info Media, 2007), h.15

³⁸ Roestiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. (Jakarta: PT Bina Aksara, 1986). h.77-84

- 1) Berorientasi kepada tujuan pembelajaran
- 2) Mengkomunikasikan tujuan pelajaran untuk peserta didik.
- 3) Memahami cara merumuskan tujuan umum dengan khusus.
- 4) Menyesuaikan tujuan umum dengan khusus.
- 5) Menyusaiakan tujuan pelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.
- 6) Merumuskan tujuan instruksional jelas.

Berdasarkan uraian di atas bahwa keadaan ini menimbulkan dengan jelas terhadap tujuan mempelajari bahan ajar ialah, mereka tidak mendapat kepuasan pada menerima pelajaran, peserta didik menyadari bahwa tujuan pelajaran dapat diberikan seorang pendidik tidak relevan dengan kebutuhannya tidak bermakna dalam kehidupannya di kemudian hari.

b. Masalah evaluasi dan penilaian

Seorang pendidik pada tugasnya dapat merencanakan, melakukan evaluasi dengan menemukan kesulitan yaitu:

- 1) Seorang pendidik dapat menyusun kriteria keberhasilan tidak sesuai.
- 2) Langkah-langkah evaluasi tidak jelas.
- 3) Seorang pendidik tidak dapat melakukan prinsip-prinsip evaluasi dengan efisien dan efektif.
- 4) Kebanyakan seorang pendidik mempunyai cara penilaian yang tidak seragam.
- 5) Seorang pendidik tidak menguasai teknik-teknik evaluasi.

- 6) Seorang pendidik kurang memanfaatkan analisa hasil evaluasi dengan bahan umpan balik.

Proses evaluasi dengan menemukan kesulitan-kesulitan yang dijelaskan di atas merupakan hal yang peserta didik tidak dapat menerima evaluasi dengan puas. Mereka kurang mengerti arti dari angka-angka yang diterimanya. Seorang pendidik juga kurang mengetahui apakah peserta didik pernah mempelajari bahan ajar yang diberikan atau belum. Seorang pendidik kurang kasrena mengerti bahwa peserta didik pernah ada perubahan tingkah laku, sebagai pengaruh pengajaran yang diberikan atau tidak.

c. Masalah isi dengan urutan pelajaran

Pada perencanaan pembelajaran, kemudian yang akan dilakukan dengan mengevaluasi, seorang pendidik dapat menyusun isi dengan urutan bahan ajar menentukan masalah yaitu:

- 1) Seorang pendidik kurang mampu menguasai bahan ajar.
- 2) Bahan ajar yang akan disampaikan kurang relevan dengan tujuan.
- 3) Bahan ajar dapat diberikan yang sangat luas.
- 4) Seorang pendidik kurang mampu dengan menyusaikan penyampaian bahan ajar dengan waktu yang tersedia.
- 5) Seorang pendidik kurang terampil dengan mengorganisasikan bahan ajar.
- 6) Seorang pendidik kurang mampu mengembangkan bahan ajarakan disampaikannya.
- 7) Seorang pendidik kurang mempertimbangkan urutan tingkat kesukaran dari bahan ajar yang akan disampaikannya.

Berdasarkan uraian di atas dimana bahwa didalam membuat perencanaan pembelajaran, kemudian yang akan dilakukan dengan mengevaluasi, seorang pendidik dapat menyusun isi dengan urutan bahan ajar.

d. Masalah metode dengan sistem penyampaian materi ajar

Untuk menyampaikan materi ajar yang efisien atau efektif, maka dari itu harus menguasai beberapa teknik sistem penyampain. Dan untuk memilih peserta didik dalam penyampaian yang tepat dan setiap bahan ajar yang tertentu dapat disampaikan, ataupun dapat membuat variasi dengan menyampaikan materi ajar tersebut. Namun dengan demikian pada pengamatan pelaksanaan mengajar seorang pendidik menemukan kesulitanyaitu:

- 1) Seorang pendidik kurang menguasai beberapa peserta didik dalam penyampaian materi yang efisien atau efektif.
- 2) Pemilihan metode kurang relevan dengan tujuan pembelajaran dengan bahan ajar
- 3) Tidak terampilan pada penggunaan metode.
- 4) Sangat terikat dalam satu metode saja.
- 5) Seorang pendidik tidak memberikan umpan balik pada tugas yang dikerjakan peserta didik.

Berdasarkan ulasan teori di atas menyebutkan bahwa guru senantiasa menyediakan suatu penyajian materi guna mengantisipasi suatu masalah yang akan terjadi.

e. Masalah hambatan-hambatan

Pada proses mengajar seorang pendidik terkadang menemui banyak hambatan, yaitu:

- 1) Sebagian seorang pendidik tidak memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar.
- 2) Sebagian Seorang pendidik tidak mempertimbangkan latar belakang peserta didik yang tidak sama.
- 3) Sebagian seorang pendidik tidak memahami peserta didik tentang kurangnya kemampuan dasar.
- 4) Kurangnya buku-buku bacaan ilmiah.
- 5) Keadaan sarana dan prasarana yang kurang.
- 6) Sebagian pendidik tidak mampu pada penguasaan berbahasa Inggris.

Berdasarkan hambatan-hambatan di atas terdapat hambatan pada proses belajar mengajar menjadi kurang lancar. Seorang pendidik mengalami kesulitan pada peningkatan proses pembelajaran agar hasilnya maksimal. Sebagian peserta didik tidak bersemangat untuk mendalami berbagai pengetahuan yang didapatkan di bangku pendidikan.

3. Kesulitan-Kesulitan Guru Dalam Pembelajaran

Pada proses belajar mengajar di dalam kelas, seorang pendidik menjumpai banyak hal yang berkenaan dengan kepribadian manusia. Dari sekian banyak manusia (*siswa*) yang berada di dalam kelas, akan mendapati betapa mereka itu sangat beragam, baik dari segi karakter, emosi, intelektual, perilaku, serta kecenderungan, dan kebiasaan.

Kelas merupakan tempat berhimpunannya siswa dengan sekian berbagai macam karakter dengan kepribadian yang beragam, tentu akan muncul bermacam persoalan yang kompleks akan meminta untuk ditangani dengan baik dari seorang pendidik. Jika persoalan itu dapat ditangani dengan baik, maka proses belajar-mengajar yang diselenggarakan dengan benar. Begitupun sebaliknya, apabila persoalan tersebut dibiarkan, tidak dapat ditangani dengan baik, maka dari itu cara belajar pun dapat menjadi kacau-balau.³⁹

Beberapa problema pada siswa yang sering muncul dalam pembelajaran yaitu:

a. Peserta Didik Selalu Membuat Masalah

Kondisi di dalam ruang kelas terkadang menjadi kurang kondusif karena sebagian peserta didik yang sering membuat masalah. Peserta didik susah diatur meski berkali-kali telah diberi pemberitahuan. Ada saja tingkah laku mereka yang berpotensi mengganggu situasi di ruang kelas, yaitu usil terhadap teman, suka berbicara sendiri, berteriak-teriak, serta bertingkah lain yang mengganggu ketenangan proses belajar-mengajar.

Menghadapi peserta didik seperti ini, beberapa hal yang dapat diketahui oleh seorang pendidik. *Pertama*, seorang pendidik dapat menyadari bahwa siswa dapat berkelakuan demikian karena adanya beberapa faktor penyebab. Guru harus mencari sebab-sebab atau kemungkinan mengapa siswa sering membuat onar di kelas. *Kedua*, melakukan pendataan semacam itu, guru hendaknya juga harus bersikap objektif terhadap siswa yang bersangkutan. Artinya guru juga harus

³⁹ Salman, Rusydie. *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. (Jogjakarta: DIVA Press 2011) h. 77.

membaca kemungkinan bahwa siswa yang sering membuat masalah justru disebabkan oleh faktor guru itu sendiri.⁴⁰

b. Siswa Sulit Berkonsentrasi

Masalah lain yang sering dihadapi siswa dan berpotensi mengganggu kenyamanan suasana belajar di kelas adalah kesulitan untuk berkonsentrasi. Peserta didik mungkin sering menemukan beberapa siswa yang tidak dapat mengikuti materi pembelajaran dengan benar, karena mereka tidak bisa mempertahankan konsentrasinya. Ciri-ciri siswa yang sulit berkonsentrasi diantaranya pandangan yang selalu mengarah keluar kelas, menutup buku, berbicara dengan teman sebangkunya, gelisah dan selalu menoleh ke berbagai arah

c. Siswa Kurang Bersemangat

Kita semua menyadari bahwa tidak ada cara lain yang dapat dilakukan dalam menuntut ilmu kecuali hanya dengan belajar. Namun demikian, aktivitas belajar itu sendiri mensyaratkan keinginan yang besar supaya untuk memahami atau menguasai ilmu yang dipelajari. Untuk itu, dibutuhkan hasil karya individu pada proses belajar.

Berdasarkan dengan hal ini, seorang pendidik selalu dibuat bingung dengan kondisi peserta didik dengan mengalami penurunan semangat dalam belajar. Ciri-ciri menurunnya semangat belajar peserta didik dapat dilihat dengan selalunya peserta didik membolos, tidak mengerjakan tugas, lebih senang bermain

⁴⁰ Salman, Rusdydie. *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. h.77.

ketika dikelas, terlihat suntuk dan mengantuk, serta menunjukkan sikap tidak betah di dalam kelas ketika pelajaran berlangsung.⁴¹

d. Peserta didik yang Egois

Peserta didik yang hanya mementingkan dirinya sendiri maka dari itu sangat mengganggu kenyamanan di kelas atau merusak suasana belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sikap egois ini tampak sekali terutama ketika peserta didik dilibatkan pada dalam tugas berkelompok. Selain mengganggu peserta didik yang lain sikap egois juga dapat merusak tatanan bekerja sama, memicu tumbuhnya sifat individualisme, dan rentan memunculkan kerusuhan.⁴²

e. Peserta Didik yang Pemalu

Sifat pemalu bagi peserta didik adalah masalah serius pada cara belajar mengajar di ruang kelas. Peserta didik yang memiliki sifat pemalu dan sulit dapat diketahui kemampuan dan potensinya dengan peserta didiklainnya. Jika mereka disuruh akan mempresentasikan sesuatu, maka kebanyakan mereka memilih diam atau menghindar. Sifat ini tentu saja akan menimbulkan rasa jengkel dan gemas bagi guru maupun siswa yang lain, maka keadaan kelas akan berubah menjadi gaduh.⁴³

Berdasarkan uraian di atas terdapat 5 problema siswa yang guru dapatkan dalam proses pembelajaran antara lain peserta didik selalu membuat kerusuhan, peserta didiksusah berkonsentrasi, sebagian peserta didk tidak bersemangat, siswa egois, dan siswa pemalu.

⁴¹ Salman, Rusdydie. *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. h.78.

⁴² Salman, Rusdydie. *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. h.79.

⁴³ Salman, Rusdydie. *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. h.79.

D. Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)

1. Pengertian Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)

Secara umumnya pada dasarnya Guru dalam pandangan tradisional. Seorang pendidik merupakan seorang yang berdiri di depan kelas dapat menyampaikan bahan ajar. Sedangkan menurut ahli pendidikan, *Teacher is a Person Who Canese a Person to know or be able to do samething or give aperson knowledge or skill*. Sedangkan seorang pendidik merupakan seorang pendidik yang mempunyai tanggung jawab pada mendidik, sementara secara khusus pada perspektif muslim ialah seorang pendidik dan bertanggung jawab seperti pada perkembangan siswa, dan mengupayakan perkembangan semua potensi siswa, baik potensi kognitif, afektif atau psikomotorik sesuai dan nilai-nilai ajaran muslim.⁴⁴

Di dalam bahasa Arab guru dikatakan “*Mu’alim*”, pada bahasa Inggris “*Teacher*” mempunyai arti sederhana yaitu “*A person whose occuption is teaching other*” artinya seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Seorang Pendidik, yaitu sebagaimana tercantum pada bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat 1 yaitu seorang guru profesional dan tugas utama, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai, atau mengevaluasi siswa dengan pendidikan dasar atau menengah. Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dalam pasal 39 ayat 2 menjelaskan: Pendidikan adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dengan melakukan cara pembelajaran, menilai hasil pembelajaran,

⁴⁴Syahrudin, Usman. *Menuju Guru Profesional Suatu Tantangan*. (Makassar.Alauddin University Press: 2011). h.19

melaksanakan pembimbingan atau pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁴⁵

Peraturan pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang standar pendidikan Nasional, Bab VII pasal 28 ayat (1, 2, 3) tentang standar pendidikan nasional dengan tenaga kependidikan dikatakan:

Pendidikan wajib mempunyai kualifikasi akademik atau kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, dan mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksud dalam ayat (1) merupakan tingkat pendidikan minimal dan wajib dipenuhi paratenaga pendidik yang dibuktikan dengan ijazah/sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan yang berlaku. Disamping itu, guru juga wajib mempunyai kompetensi dengan agen pembelajaran dalam pendidikan dasar atau menengah dan pada pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogic, kepribadian, profesional atau sosial (PP No.19 Tahun. 2005, 17).⁴⁶

Berdasarkan Undang-Undang tersebut, dapat dipahami bahwa jabatan guru adalah jabatan profesional. Ini berarti guru atau pendidik dituntut untuk memiliki kinerja yang tinggi, sebab tinggi rendahnya mutu pendidikan selalu dihubungkan dengan keprofesionalan seorang pendidik.⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas dimana guru atau pendidik memiliki kompetensi yang sama terhadap guru secara umum diaman bertanggung jawab dengan perkembangan siswa dan mengupayakan perkembangan potensi siswa, baik potensi kognitif, afektif ataupun psikomotorik sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang dan nilai-nilai ajaran islam.

⁴⁵Syahrudin, Usman. *Menuju Guru Profesional Suatu Tantangan*.h.19

⁴⁶ Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia No.19 tahun Tentang Kualifikasi Akademik

⁴⁷ Syahrudin, Usman. *Menuju Guru Profesional Suatu Tantangan*.h.19

2. Kualifikasi Akademik Guru SLB (Sekolah Luar Biasa)

Secara umum menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kualifikasi merupakan pendidikan khusus dengan mendapatkan salah satu keahlian atau keahlian yang diperlukan dapat mencapai salah satu (*menduduki jabatan dan sebagainya*). Sedangkan akademik mempunyai arti akademis. Jadi kualifikasi akademik ialah keahlian atau kecakapan khusus pada bidang pendidikan baik sebagai pengajar pelajaran, administrasi pendidikan dan seterusnya yang mendapatkan dengan cara pendidikan.⁴⁸

Pada peraturan pemerintahan Nomor 19 Tahun 2005, kualifikasi akademik dapat diartikan dengan tingkat pendidikan minimal wajib dipenuhi para tenaga pendidik dan dibuktikan dengan ijazah/sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku (pasal 28 ayat 2).⁴⁹

Berdasarkan kesimpulan di atas bahwa kualifikasi secara umum menurut peraturan pemerintah dapat diartikan sebagai suatu tingkatan dalam pendidikan sekitar ada beberapa yang harus dicapai pada seorang guru yang bisa memberikan suatu bukti dengan menggunakan ijazah dan sertifikat keahlian dengan efektif yang sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Pada peraturan pemerintahan Nomor 19 Tahun 2005 mengenai standar Nasional pendidikan yang diatur pada beberapa hal mengenai kualifikasi akademik seorang pendidik sesuai dengan tingkatan pendidikan sebagai berikut:

a. Pendidikan pada anak usia dini mempunyai :

- 1) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1)

⁴⁸ Kuanandar, *Guru Profesional* (Jakarta : PT Gajah Grafindo, 2007), h.72

⁴⁹ Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia No.19 tahun Tentang Kualifikasi Akademik.

- 2) Dalam Latar belakang pendidikan tingkat tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain atau psikologi
 - 3) Sertifikasi seorang pendidik pada PAUD (pasal 29 ayat 1).
- b. Pendidikan dalam SD/MI mempunyai:
- 1) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) ataupun sarjana (S1)
 - 2) Dalam Latar belakang pendidikan tingkat tinggi dibidang pendidikan SD/MI, pendidikan lain dan psikologi
 - 3) Sertifikasi seorang pendidik pada SD/MI (pasal 29 ayat 2).
- c. Pendidikan untuk SMP/MTS mempunyai:
- 1) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) ataupun sarjana (S1)
 - 2) Dalam Latar belakang pendidikan tingkat tinggi dalam program pendidikan dan berdasarkan pada bahan ajar yang telah diajarkan
 - 3) Sertifikasi seorang pendidik pada SMP/MTS (pasal 29 ayat 3).
- d. Pendidikan untuk SMA atau yang sederajat mempunyai:
- 1) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1)
 - 2) Dalam Latar belakang pendidikan tingkat tinggi dalam program pendidikan dan berdasarkan pada bahan ajar yang telah diajarkan
 - 3) Sertifikasi seorang pendidik untuk SMA/MA (pasal 29 ayat 4)

e. Pendidikan untuk SMK/MAK atau yang sederajat memiliki:

- 1) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1)
- 2) Dalam Latar belakang pendidikan tingkat tinggi dalam program pendidikan yang berdasarkan pada bahan ajar yang telah diajarkan
- 3) Sertifikasi seorang pendidik untuk SMA/MA (pasal 29 ayat 4).

f. Pendidikan untuk SDLB/SMPLB/SMALB atau yang sederajat mempunyai:

- 1) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam Latar belakang pendidikan tingkat tinggi dalam program pendidikan yang berdasarkan dengan bahan ajar yang telah diajarkan
- 2) Sertifikasi seorang pendidik untuk SDLB/SMPLB/SMALB (pasal 29 ayat 5).

Berdasarkan kesimpulan di atas pada peraturan pemerintahan Nomor 19 Tahun 2005 dengan standar nasional pendidikan yang diatur dalam beberapa hal tentang kualifikasi akademik seorang pendidik sesuai dengan tingkat pendidikan terdapat 6 tingkatan kualifikasi akademik seorang. Khusus pada kualifikasi guru SLB (*Sekolah Luar Biasa*) di mana pendidikan untuk SMP/MTS mempunyai : (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) dan sederajat (S1); (b) dalam Latar belakang pendidikan tingkat tinggi dalam program pendidikan dan berdasarkan pada bahan ajar yang telah diajarkan; dan (c) sertifikasi seorang pendidik pada SMP/MTS (pasal 29 ayat 3). Sedangkan pendidikan untuk SMA/MA atau yang sederajat mempunyai : (a) kualifikasi

akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sederajat; (b) dalam Latar belakang pendidikan tingkat tinggi dalam program pendidikan dan berdasarkan dalam bahan ajar yang diajarkan; dan (c) sertifikasi seorang pendidik pada SMA/MA (pasal 29 ayat 4). Dimiliki pula seluruh pada umumnya.

3. Kompetensi Guru

Seorang pendidik dengan jabatan profesional yang diharapkan bekerja untuk melakukan fungsi atau tujuan sekolah mempunyai kompetensi-kompetensi yang ditetapkan pada Undang-Undang, kompetensi-kompetensi yaitu;⁵⁰

- a. Kompetensi Pedagogik, adalah kemampuan seorang pendidik dengan mengatur pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya yaitu, pemahaman wawasan dan landasan kependidikan, pemahaman kepada siswa, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan mendidik atau dialogis, memanfaatkan teknologi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pengembangan peserta didik dapat mengaktualisasikan dan mempunyai kompetensi
- b. Kompetensi kepribadian, ialah seorang guru mempunyai kepribadian dengan mantap, stabil, dewasa, arif, atau wibawa, menjadi teladan pada siswa, yang berakhlak mulia. Mempunyai pengetahuan dalam adat istiadat bagi sosial ataupun agama. mempunyai pengetahuan dalam budaya atau tradisi, mempunyai pengetahuan tentang demokrasi, mempunyai pengetahuan dalam estetika. Pada setiap harkat atau martabat manusia. Sedangkan kompetensi

⁵⁰ Rahman, Getteng, *Menjadi Guru Profesional dan Beretika*. (Yogyakarta: GRHA GURU 2009), h.32

lebih khusus pribadi merupakan yang bersikap simpati, empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab, atau mampu menilai diri sendiri.

- c. Kompetensi sosial, adalah kemampuan seorang pendidik dalam sebagian masyarakat dengan sekurang-kurangnya yaitu kompetensi-kompetensi dalam berkomunikasi lisan, tulisan dan isyarat, mengusahakan teknologi komunikasi dengan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif pada siswa, sesama seorang guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa dalam bergaul secara santun pada masyarakat sekitar.
- d. Kompetensi profesional, mencakup kemampuan dalam hal mengerti yang mampu menerapkan landasan kependidikan baik filosofis atau psikologis. Paham dan mampu menerapkan bahan ajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku siswa. Mampu menangani bahan ajar dengan bidang studi dapat ditugaskan kepadanya. Mengerti dan mampu menerapkan metode mengajar dengan sesuai. sanggup menggunakan berbagai alat pelajaran dengan media serta fasilitas yang lain. Mampu mengorganisasikan dengan melakukan program pengajaran. Sanggup melakukan evaluasi belajar. sanggup menumbuhkan kepribadian siswa

Berdasarkan uraian di atas keempat kompetensi seorang pendidik dapat ditetapkan pada Undang-Undang tenaga pendidik tersebut secara teoritis mudah dipisah-pisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, akan tetapi secara praktis sesungguhnya keempat jenis ini merupakan kompetensi yang tidak mungkin dapat dipisahkan baik kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat menekankan dalam quality dan hal yang penting pada sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting pada suatu barang atau jasa yang dapat dijadikan pelajaran bagi suatu pengembangan konsep teori. Kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna kejadian terdapat ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian akan berusaha mendeskripsikan salah satu peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.⁵¹

Desain penelitian deskriptif yang digunakan yakni deskriptif *cross sectional* merupakan studi yang dilakukan dengan satu kali pengumpulan data, yang dilakukan selama periode harian, mingguan, bulanan, dengan menjawab pertanyaan penelitian.

2. Lokasi Penelitian

a. Identitas Sekolah

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK (Pendidikan Khusus) dan PLK (Pendidikan Layanan Khusus), lokasi Jl. Daeng Tata Kota Makassar.

⁵¹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Alfabeta, 2009), h.22

b. Keadaan Sekolah

1) Riwayat Singkat Pendirian dan Pembinaan

Sekolah SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Senta PK (Pendidikan Khusus) dan PLK (Pendidikan Layanan Khusus) diresmikan pada tanggal 20 September 1985 oleh Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah (Prof. Dr. Hasan Walinono). Awalnya SLB Bagian D Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan menerima siswa D (Tunadaksa), seiring perkembangnya SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan menerima siswa Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Autis dan Kesulitan Belajar Lambat Ajar.

2) Keadaan Sarana dan Prasarana

Sebagai sekolah menengah atas, SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK (Pendidikan Khusus) dan PLK (Pendidikan Layanan Khusus) memiliki fasilitas yang dapat dikategorikan sangat memadai dan mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar yang kondusif.

Adapun fasilitas yang dimiliki SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK (Pendidikan Khusus) dan PLK (Pendidikan Layanan Khusus) yaitu: bangunan gedung sekolah, perpustakaan, Seltered Workshop (bengkel kerja keterampilan), ruang tata usaha, ruangan kelas untuk belajar, ruangan kepala sekolah, ruangan wakil kepala sekolah, ruangan guru, lapangan upacara, mushallah, WC, gudang dan halaman sekolah.

Untuk lebih jelasnya keadaan sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1: Jenis Sarana dan Prasarana Tahun SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK (Pendidikan Khusus) dan PLK (Pendidikan Layanan Khusus) Tahun 2017/2018

| No | Jenis Sarana dan Prasarana | Jumlah | Kondisi |
|----|------------------------------------------------|--------|---------|
| 1 | Gedung Belajar | 42 | Memadai |
| 2 | Seltered Workshop (bengkel kerja keterampilan) | 10 | Memadai |
| 3 | Ruang Perpustakaan | 1 | Memadai |
| 4 | Ruang Kepala Sekolah, Guru, Tata Usaha | 1 | Memadai |
| 5 | Wc Guru/Tata Usaha dan Siswa | 4 | Memadai |
| 6 | Musollah | 1 | Memadai |
| 7 | Gedung serba guna | 2 | Memadai |

Sumber: Kantor SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK (Pendidikan Khusus) dan PLK (Pendidikan Layanan Khusus)

3) Keadaan Siswa

Seperti halnya dengan sekolah-sekolah lainnya yang mendidik siswa-siswa, khusus pada SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Senta PK (Pendidikan Khusus) dan PLK (Pendidikan Layanan Khusus) mendidik siswa-siswi sebanyak 232 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2: Jumlah Peserta Didik SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK (Pendidikan Khusus) dan PLK (Pendidikan Layanan Khusus) Tahun 2017/2018

| No | Tingkat | L | P | Jumlah |
|--------|---------|-----|----|--------|
| 1 | TKLB | 9 | 6 | 15 |
| 2 | SDLB | 71 | 53 | 124 |
| 3 | SMPLB | 31 | 20 | 51 |
| 4 | SMALB | 26 | 16 | 42 |
| Jumlah | | 137 | 95 | 232 |

Sumber : Kantor SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK (Pendidikan Khusus) dan PLK (Pendidikan Layanan Khusus).

4) Keadaan Personil Guru

Sekolah SLB Negeri Pembina tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK (Pendidikan Khusus) dan PLK (Pendidikan Layanan Khusus) memiliki tenaga pengajar sebanyak 59 orang dan tenaga honorer sebanyak 16 orang dengan jumlah 75 orang dari keseluruhan, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3: Guru SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK (Pendidikan Khusus) dan PLK (Pendidikan Layanan Khusus) Tahun 2017/2018

| Pendidik/Guru | Jumlah |
|---------------|--------|
| PNS | 59 |
| Non PNS | 16 |
| Jumlah | 75 |

Sumber : Kantor SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK (Pendidikan Khusus) dan PLK (Pendidikan Layanan Khusus).

5) Keadaan Tenaga Kependidikan

Sekolah SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK (Pendidikan Khusus) dan PLK (Pendidikan Layanan Khusus) memiliki tenaga

kependidikan sebanyak 20 orang untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4: Tenaga Kependidikan Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK (Pendidikan Khusus) dan PLK (Pendidikan Layanan Khusus) Tahun 2017/2018

| Tenaga Kependidikan | Jumlah |
|----------------------------|--------|
| Tata Usaha PNS | 5 |
| Tata Usaha Non PNS | 4 |
| Tenaga Sosial Tatabusana | 1 |
| Tenaga Sosial Perpustakaan | 1 |
| Tenaga Sosial Laboran | 1 |
| Bujang Sekolah | 1 |
| Cleaning Servis | 6 |
| Satpam | 1 |
| Jumlah | 20 |

Sumber : Kantor SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK (Pendidikan Khusus) dan PLK (Pendidikan Layanan Khusus).

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dapat digunakan pada penelitian ini merupakan postpositivistik akan menjadi acuan penelitian kualitatif. Pendidikan ilmiah akan digunakan yakni pedagogik guru. Kemampuan guru yang akan diamati dalam mengajar.

C. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah guru IPA SMA dan guru SMP sebagai penguatan untuk mendapatkan informasi Kesulitan guru dalam pembelajaran IPA Biologi pada siswa *tunanetra* di SLB Negeri PK (*Pendidikan Khusus*) – PLK (*Pendidikan Layanan Khusus*) Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama pada penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini memperoleh data. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yakni fakta mengenai dunia kenyataan dan diperoleh melalui observasi. Pada observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati dan dapat digunakan sebagai sumber data penelitian.⁵² Observasi dan pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama pada penelitian kualitatif.⁵³ Observasi dalam hal ini berpartisipasi secara pasif yakni peneliti sebagai observer datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat pada kegiatan tersebut. Dalam proses observasi pun peneliti telah menggunakan pedoman observasi untuk mengambil data yang dibutuhkan sesuai dengan fokus penelitian terkhusus dalam pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang akan dilakukan oleh mahasiswa pada saat pembelajaran IPA.

Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data ialah lembar observasi. Lembar observasi ini disusun berdasarkan kegiatan pembelajaran yang meliputi 3 ialah; perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal.310

⁵³ Satrio Djam'an Satori dan Aan Komariah, M.Pd, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 104

pembelajaran. Indikator yang dijadikan acuan dalam pengamatan terhadap guru pada proses pembelajaran IPA.

Tabel 3.1: Lembar Observasi Guru

| No | Tahapan | Indikator |
|----|------------------------------|------------------------------------------------------------|
| 1 | Perencanaan pembelajaran IPA | Merumuskan tujuan pembelajaran IPA |
| | | Memilih dan mengorganisasi materi ajar IPA |
| | | Merencanakan pengelolaan materi pembelajaran IPA |
| | | Memiliki sumber belajar/media pembelajaran IPA |
| | | Membuat scenario pembelajarn IPA |
| 2 | Pelaksanaan pembelajaran IPA | Memiliki keterampilan membuka pelajaran IPA |
| | | Memiliki keterampilan dalam menjelaskan materi IPA |
| | | Melaksanakan interaksi dengan siswa dalam pembelajaran IPA |
| | | Menilai keterampilan terbanyak siswa |
| | | Memiliki keterampilan memberikan penguatan |
| | | Memiliki keterampilan pembelajaran |
| 3 | Evaluasi pembelajaran IPA | Mengevaluasi pembelajaran dalam penilaian Afektif |
| | | Mengevaluasi pembelajaran dalam penilaian Cognitif |
| | | Mengevaluasi pembelajaran dalam penilaian Psikomotorik |

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah pertemuan dengan dua orang dapat bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna pada salah satu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti mau mengetahui suatu hal dari responden yang

lebih mendalam.⁵⁴ Wawancara dipandang cocok dalam mengumpulkan data pada penelitian ini. Keterangan pada subjek dapat digunakan dengan mengungkapkan pengalaman yang telah oleh subyek penelitian yang masa lampau ataupun yang dialami saat ini sebagai sumber penelitian. Jenis wawancara yang digunakan yakni semi terstruktur, yang bertujuan dapat menemukan masalah secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, atau ide-idenya.

Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan data terkait strategi dan faktor-faktor terdapatnya kesulitan guru dalam pembelajaran IPA Biologi. Wawancara ini dilakukan pada guru yang berdasarkan hasil observasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar dan karya-karya monumental pada seseorang. Studi dokumen adalah pelengkap dengan penggunaan metode observasi atau wawancara pada penelitian.

Pada penelitian ini, teknik dokumentasi akan digunakan untuk mendapatkan data terkait perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru berupa perangkat pembelajaran misalnya RPP (*Rencana Perencanaan Pembelajaran*), Silabus, Instrumen penilaian Kognitif, Afektif dan Psikomotorik. Data yang didapatkan juga berupa kesulitan guru terkait mata pelajaran IPA yang berhubungan dengan kemampuan guru memberikan penjelasan terhadap siswa tunanetra seperti dasar-dasar pendidikan IPA, ilmu pendidikan psikologi

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, hal 317

pendidikan, perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan teknologi pembelajaran.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data ialah aktivitas yang dilakukan setelah data dari seluruh responden dan sumber data terkumpul. Kegiatan pada analisis data ialah: mengelompokkan data berdasarkan variabel atau jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel pada seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab.

Rumusan masalah dengan melakukan perhitungan dapat menguji hipotesis yang telah diajukan.⁵⁵ Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan yang menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, yang berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis data selama di lapangan model *Miles* dan *Huberman*. *Miles and Huberman* mengemukakan aktivitas pada analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif yang berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data ialah *data reduktion*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Data yang dianalisis, yakni data yang dikumpul hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari guru IPA pada siswa Tunanetra. Tahap analisis data model Miles dan Huberman sebagai berikut:

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, hal 207.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan dengan hal-hal yang penting, dicari tema dengan polanya dengan membuang yang tidak wajib. Dalam melakukan reduksi data, hal-hal penting dan pola yang akan diambil disesuaikan dan fokus penelitian. Kegiatan yang harus dilakukan yaitu: (1) mengumpulkan data atau informasi dari catatan hasil observasi, wawancara, dengan dokumentasi; (2) mencari hal-hal yang dianggap penting pada setiap aspek temuan penelitian. Dan dengan demikian diharapkan data yang didapat mengarah pada tujuan penelitian yang mau dicapai.

Data dokumentasi mengenai merencanakan pembelajaran dalam bentuk RPP (*Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*) akan digolongkan dengan mengelompokkan tingkat kejelasan dan kesesuaian RPP (*Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*) yang selesai dibuat para seorang pendidik. Data ini diperoleh dengan menggunakan instrumen penilaian RPP (*Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*). Masing-masing alternatif penilaian berdasarkan tingkat kesesuaian dan kejelasan dari terdapatnya kesulitan dan tidak terdapat kesulitan.

2. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya yakni menyajikan data. Sugiyono menyatakan pada penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dengan sejenisnya. Penelitian ini menggunakan penyajian data dan teks yang bersifat naratif. Data yang disajikan pada penelitian ini berbentuk rangkuman secara

deskriptif atau sistematis dengan hasil yang diperoleh, sehingga tema sentral dapat diketahui dengan mudah.

3. *Conclusion Drawing* (verifikasi)

Langkah yang terakhir merupakan verifikasi dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan pada penelitian kualitatif mungkin akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena dalam penelitian kualitatif masalah atau rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini ialah: (1) menguji kesimpulan yang diambil dengan membandingkan materi yang dikemukakan pakar, terutama materi yang relevan, (2) mengerjakan cara pengecekan ulang mulai dari pelaksanaan pemberian observasi, wawancara, atau dokumentasi; (3) membuat kesimpulan untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan.

Hasil penelitian kualitatif diharapkan adalah sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi dan gambaran salah satu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal),

dependability (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).⁵⁶ Uji keabsahan data metode kualitatif dapat diuraikan yaitu:

1. Uji Kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan cara;

- a. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dengan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data atau urutan peristiwa. Akan dapat direkam secara pasti dengan sistematis. Meningkatkan ketekunan dalam penelitian ini dengan mencermati hasil observasi dan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru dan menganalisis kemungkinan kesalahan data yang diperoleh dan dengan berkonsultasi dengan dosen pembimbing. Meningkatkan ketekunan juga dengan melihat kecocokan indikator penilaian dengan hasil observasi di lapangan sesuai dengan petunjuk pengisian pedoman observasi dan kriteria yang telah baku.

- b. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi dengan hal ini merupakan adanya pendukung membuktikan data yang sudah ditemukan para peneliti. Data yang sudah ditemukan dilengkapi dengan foto-foto, rekaman, atau dokumentasi yang autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya. Bahan referensi pada penelitian ini berupa video rekaman, dan foto wawancara, serta dokumen foto-foto pembelajaran yang dibuat guru.

2. Uji Transferabilitas

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ; pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal. 366.

Uji transferabilitas adalah validitas eksternal pada penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketetapan dan dapat diterapkan hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Laporan hasil penelitian ini dibuat dan rinci dengan jelas sesuai dengan data-data hasil penelitian mulai dengan observasi, wawancara, atau dokumentasi yang berupa video rekaman mengajar serta menggunakan kalimat sederhana dan efektif agar pembaca dapat dengan mudah memahami maksud dari penelitian ini. Laporan hasil penelitian ini juga dibuat runtut mengacu sesuai dengan fokus penelitian mulai pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, strategi pelaksanaan proses pembelajaran dan faktor-faktor kesulitan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

3. Uji Dependabilitas

Pada penelitian kualitatif, uji dependabilitas dengan melakukan audit dengan keseluruhan cara penelitian. Pengujian dependabilitas dilakukan dengan cara melakukan audit oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dapat menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan para peneliti. Jika peneliti tidak memiliki atau tidak dapat menunjukkan “jejak aktivitas lapangannya”, maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan. Proses memasuki lapangan dapat dibuktikan dengan surat izin penelitian yang diberikan oleh pihak fakultas, Balitbangda dan sekolah SLB pembina Kota Makassar. Cara menentukan sumber data, dengan melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan untuk

dibuktikan dengan catatan bimbingan yang dilakukan peneliti bersama pembimbing.

4. Uji Konfirmabilitas

Pengujian konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila telah disepakati banyak orang. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil dan dikaitkan pada proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian adalah fungsi pada proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas. Hasil penelitian ini telah dikaitkan pada proses penelitian yang telah disepakati untuk dipertanggung jawabkan pada sidang penelitian. Hasil penelitian yang telah disepakati dari peneliti dan pembimbing dan telah dikaitkan dengan proses penelitian dianggap telah memenuhi standar konfirmabilitas.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Hasil Penelitian*

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang menggunakan instrumen lembar pedoman wawancara, lembar observasi dan dokumentasi setelah melakukan observasi terhadap guru IPA Biologi di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK (Pendidikan Khusus) dan PLK (Pendidikan Layanan Khusus), diperoleh beberapa kesulitan guru dalam mengajarkan materi IPA khususnya pada siswa Tunanetra.

Adapun kesulitan guru dalam pembelajaran IPA Biologi pada siswa SMA *Tunanetra* dapat dilihat dengan penjabaran sebagai berikut:

1. **Kesulitan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran IPA Biologi pada Siswa SMA Tunanetra di SLB Negeri PK (*Pendidikan Khusus*) dan PLK (*Pendidikan Layanan Khusus*)**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan perencanaan pembelajaran pada siswa berupa dokumen dalam hal ini RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pada saat pembelajaran IPA dilihat dari empat indikator yakni: 1) perumusan tujuan pembelajaran, 2) pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, 3) pemilihan sumber belajar/media pembelajaran, 4) skenario/kegiatan pembelajaran, guru IPA di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK (Pendidikan Khusus) dan PLK (Pendidikan Layanan Khusus).

Pada pemilihan skenario pembelajaran/kegiatan pembelajaran dilihat dari kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan materi pembelajaran, dan kelengkapan langkah-langkah dalam setiap tahapan pembelajaran dan kesesuaian dengan alokasi waktu. Kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik tidak dapat ditentukan karena dalam pembelajaran IPA untuk skenario terdapat kesulitan dalam skenario pembelajaran/kegiatan pembelajaran dilihat dari kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yakni dalam bentuk penjabarannya hanya secara bagaimana guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak berupa uraian lengkap secara tertulis.

Hasil analisis terkait langkah-langkah pembuatan skenario yang tepat dapat berupa uraian merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi, mengembangkan materi ajar, mempersiapkan alat-alat evaluasi yang dapat menunjang dalam kegiatan proses belajar mengajar. Dalam penjelasannya terkait kesulitan guru dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kesulitan dalam menentukan pemetaan indikator skenario

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Syamsiah mengalami kesulitan dalam proses mendesain skenario atau pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) hal yang paling menentukan bagian-bagian skenario pembelajaran yang tepat dan sesuai. Dimana skenario dapat diartikan sebagai urutan-urutan proses pembelajaran yang sistematis dapat juga berfungsi memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran IPA.

Hal ini ditunjukkan dalam wawancara ini yaitu:

Iya Ibu hanya menggunakan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebagai modal pembelajaran untuk melaksanakan proses belajar mengajar kata skenario saya rasa hampir sama dengan fungsi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pada umumnya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa RPP merupakan alat pendukung dalam proses belajar mengajar. yang mana, penggunaan kata skenario memiliki fungsi yang sama dengan RPP.

Kesulitan yang ibu hadapi dalam membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) ibu masih bingung dalam membuatnya, karena RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) untuk anak berkebutuhan khusus (Tunanetra) berbeda ya dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pada anak biasanya (Normal).

Adapun hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa pembuatan RPP pada anak berkebutuhan khusus memberikan kesulitan dalam proses pembuatannya, hal itu berbanding terbalik dengan RPP yang digunakan pada anak yang biasa(Normal).

Iya ada sedikit perbedaan antara anak tunanetra dengan anak biasanya ya, karena eee ibu bingung mau memasukkan metode dan media apa yang bisa ibu terapkan dalam proses pembelajaran, karena tidak semua metode dan media bisa digunakan dalam mengajar anak tunanetra. Dan selama ibu mengajar hanya menggunakan metode ceramah saja, berbeda dengan anak biasa mungkin kita bisa menggunakan metode dan media apa saja dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa perlakuan anak tunanetra sangat berbeda dikarenakan penerapan metode dan media dalam proses pembelajaran sangat sulit untuk memilih untuk metode yang cocok sehingga metode ceramah merupakan metode yang paling tepat untuk anak tunanetra.

Kesulitan yang ibu hadapi pada saat membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) ibu kurang mengetahui batasan-batasan antara skenario dan perangkat pembelajaran seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Hasil wawancara diatas mengungkapkan bahwa dalam pembuatan RPP pendidik mengalami kesulitan dalam mengetahui batasan-batasan antara skenario dan perangkat pembelajaran.

Dengan demikian dari hasil observasi dengan hasil wawancara yang dilaksanakan pada sekolah di SLB PK (Pendidikan Khusus) –PLK (Pendidikan Layanan Khusus) dalam menentukan langkah-langkah skenario pembelajaran pada dasarnya hampir sama dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang terdiri atas beberapa langkah yang pertama standar kompetensi, mengidentifikasi materi pembelajaran, menentukan sumber belajar, menentukan alokasi waktu dan penentuan jenis penilaian evaluasi pembelajaran.

b. Minimnya keterampilan guru dalam merancang skenario pembelajaran

Keterampilan ini merupakan kemampuan membuat dan mendesain skenario pembelajaran dengan benar dan sistematis. Selain itu keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung bagaimana guru dalam menentukan langkah-langkah skenario pembelajaran yang tepat dan benar.

Berdasarkan hasil analisis data minimnya keterampilan guru dalam merancang skenario pembelajaran dapat disimpulkan bahwa ibu Syamsiah mengalami kesulitan dalam menentukan langkah-langkah skenario pembelajaran yang tepat dan benar.

Hal ini ditunjukkan dalam wawancara ini yaitu:

Iyya menurut ibu skenario pembelajaran merupakan bagaimana cara kita melaksanakan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran jadi untuk itu merancanganya cukup kita sudah memiliki RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) kegiatan proses belajar mengajar terlaksana.

Dari hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa skenario pembelajaran mencakup dalam tiga hal yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Keterampilan khusus membuat skenario sangat tergantung bagaimana materi pembelajaran IPA yang akan diajarkan ke pada peserta didik, selain penggunaan RPP keterampilan dalam menyampaikan materi pembelajaran harus memiliki keterampilan tersendiri yang diterapkan tanpa dibuatkan dalam skenario pembelajaran.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran IPA yang akan diajarkan kepada peserta didik sangat berperan penting dalam pembuatan skenario, selain itu keterampilan tersendiri harus terus ditingkatkan dalam penyampaian materi ajar tanpa berpatokan skenario pembelajaran.

Iya saat ibu membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) ibu sedikit kekurangan referensi karena ibu tidak pernah buka internet untuk melihat contoh RPP dan ibu hanya berpatokan contoh RPP dari tahun-tahun kemarin.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembuatan RPP masih menggunakan referensi RPP terdahulu dari tahun-tahun sebelumnya tanpa menggunakan internet sebagai referensi tambahan dalam pembuatan RPP .

Ibu kurang bekerja sama dengan guru yang lain untuk membuat RPP, karena ada beberapa hal sehingga ibu kurang bekerja sama dengan guru yang lain yaitu kurangnya komunikasi, malu bertanya dan kami menangani peserta didik yang berbeda makanya ibu kurang bekerja sama dengan guru yang lain.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kerja sama sesama tim pendidik dalam mengembangkan pembuatan RPP sangat kurang, komunikasi serta prinsip malu bertanya masih menjadi prioritas utama.

Berdasarkan hasil analisis, minimnya kemampun guru dalam menerapkan penggunaan skenario disini guru hanya memiliki sebatas perangkat pengembangan pembelajaran dalm bentuk formal. Namun demikian dengan perancangan skenario pembelajaran dapat memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran IPA yang afektif dan efisien.

2. Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran IPA Biologi pada Siswa SMA Tunanetra di SLB Negeri PK (*Pendidikan Khusus*) dan PLK (*Pendidikan Layanan Khusus*)

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan pelaksanaan pembelajaran di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK (*Pendidikan Khusus*) dan PLK (*Pendidikan Layanan Khusus*). pada saat pembelajaran IPA dilihat dari tujuh indikator yakni keterampilan membuka pelajaran, keterampilan menjelaskan materi, keterampilan mengadakan variasi, interaksi pembelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan dan keterampilan menutup pelajaran dapat dikatakan sudah terpenuhi.

Penjabaran dari ketujuh indikator tersebut yakni pertama keterampilan dalam membuka pembelajaran dilihat dari bagaimana menarik perhatian siswa,

apersepsi, pemberian pre test, menarik perhatian menimbulkan motivasi dan rasa ingin tahu, pemilihan posisi dalam ruangan, pemilihan kegiatan pembelajaran sesuai dengan topik, ketepatan penggunaan alat bantu, variasi dalam interaksi, penyampaian indikator pembelajaran dan mengaitkan antar pelajaran dari hasil penelitian ini.

Hasil analisis terdapat kesulitan pada indikator yang keempat yakni interaksi dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari ibu Syamsiah mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan mengolah kelas dan memberi bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan. Berdasarkan hasil penelitian, pemenuhan indikator ini dapat dikatakan terdapat kesulitan.

Hal ini ditunjukkan dalam wawancara ini yaitu:

Iya ibu kurang menguasai beberapa peserta didik dalam penyampaian materi yang efisien atau efektif sehingga peserta didik tidak berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa pendidik masih berperan aktif dalam proses pembelajaran sedangkan peserta didik cenderung pasif. Pendidik belum mengenal karakteristik dari peserta didiknya sehingga proses pembelajaran kurang efektif dan efisien.

Ibu kurang mendekatkan diri pada peserta didik, sehingga ibu tidak dapat memahami kondisi yang dialami peserta didik. Kesulitan itu yang membuat ibu sulit dalam menyelesaikan atau memberikan solusi mengenai kesulitan yang dihadapi peserta didik.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian solusi terhadap masalah yang dihadapi peserta didik sulit untuk diselesaikan karena pendidik kurang mendekatkan diri terhadap peserta didik.

Ibu sulit ya dalam mengolah kelas, karena ibu biasa kurang menguasai materi yang ibu bawakan, dan kurangnya alat peraga sehingga peserta didik susah diatur karena semua peserta didik sama-sama ingin mendapatkan alat peraga.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kurangnya media ajar seperti alat peraga, kurangnya penguasaan materi serta tidak adanya skill mengolah kelas yang baik sehingga memiliki dampak peserta didik sulit untuk diatur dan materi ajar tidak tersampaikan dengan baik.

Ada ya beberapa hal sehingga ibu kurang menguasai materi yang akan dibawakan pada jam mengajar ibu seperti eee ibu kurang membaca buku atau materi yang ibu ajarkan, membawakan materi secara tiba-tiba.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kurangnya penguasaan materi dalam proses belajar mengajar kurangnya membaca buku serta pembawaan materi ajar secara tiba-tiba.

Berdasarkan hasil analisis proses pendidikan disemua lembaga pendidikan, termasuk SLB Tunanetra bertopang pada kemampuan meraba peserta didiknya. Dapat dikatakan bahwa segala kegiatan pembelajaran, kegiatan meraba dalam bentuk torso atau alat peraga lainnya, tulisan huruf braille dalam kegiatan membaca dan menulis dimana dibutuhkan kepekaan raba yang tinggi dalam memahami huruf braille. Ketika anak tunanetra mengerjakan tugas menuntut daya logika dan abstraksi yang lebih tinggi, maka kunci utamanya adalah kepekaan

meraba dan memahami huruf braille atau gambar braille yang akan membawa peserta didik belajar berfikir runtut dan logis.

3. Kesulitan Guru dalam Mengevaluasi Pembelajaran IPA Biologi pada Siswa SMA Tunanetra di SLB Negeri PK (*Pendidikan Khusus*) dan PLK (*Pendidikan Layanan Khusus*)

Berdasarkan hasil penelitian untuk evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran sehingga peneliti hanya mengambil dari teknik evaluasi yang dipersiapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berdasarkan hasil penelitian, merencanakan penelitian hasil pembelajaran dengan indikator pemenuhan yakni kesesuaian teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran, kejelasan prosedur penilaian dan kelengkapan instrumen dapat dikatakan masih kurang baik, dan perlu mengalami peningkatan mengingat pentingnya hal ini untuk dipersiapkan dalam mengevaluasi anak berkebutuhan khusus (ABK).

a. Menentukan tahapan keterampilan karakter siswa

Kesulitan menentukan indikator instrument terdiri dari:

1) Penilaian sikap tanggung jawab

Untuk mengetahui sikap tanggung jawab peserta didik oleh guru IPA di SLB Negeri Makassar mengalami kesulitan dikarenakan peserta didik mengalami sikap kurang tanggung jawab ketika materi yang disampaikan memiliki pemahaman yang lebih sulit untuk mereka mengerti.

2) Penilaian sikap disiplin

Untuk mengetahui sikap disiplin peserta didik oleh guru IPA di SLB Negeri Makassar mengalami kesulitan dikarenakan materi untuk bidang studi Biologi sangat terbatas jam pembelajarannya sehingga untuk menilai sikap peserta didik terhadap suatu objek misalnya terhadap kegiatan mata pelajaran sangat terbatas. Sebagaimana yang diucapkan oleh ibu Syamsiah S.Pd dalam wawancara dengan peneliti menyatakan bahwa:

kesulitan yang ibu hadapi dalam penilaian sikap yaitu siswa tidak fokus dalam belajar sehingga kedisiplinan siswa dalam bersikap tidak nampak dan sangat susah untuk dinilai karena itu kemampuan diantara mereka yang berbeda-beda.⁵⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa siswa tidak fokus dalam proses pembelajaran sehingga hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa kurang disiplin.

Pada penilaian sebelumnya telah dibahas mengenai bagaimana menilai sikap tanggung jawab dari peserta didik dan penilaian terhadap sikap disiplin peserta didik. Pada bagian ini akan dibahas mengenai penilaian sikap jujur peserta didik,

3) Penilaian sikap jujur

Untuk penilaian sikap jujur peserta didik di SLB Negeri Makassar, guru IPA mengalami hambatan di mana hampir semua peserta didik memiliki sikap jujur beragam. Hal ini dikarenakan dalam mengerjakan

⁵⁷ Syamsiah, Guru IPA SMA Wawancara Oleh Peneliti di SLB Negeri PK – PLK Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan, Tanggal 20 Agustus 2018

tugas dari hasil proses belajar mengajar masing-masing peserta didik cenderung berkesulitan dalam penyesuaian tugas dengan seorang diri melainkan bergabung dengan peserta didik satu pemikiran diluar pembelajarandan saling menyamakan persepsi satu sama lainnya antar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, hasil analisis sebagian guru masih kurang mampu untuk menentukan alat penilaian yang baik, serta kejelasan prosedur penilaian tidak tercantum dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) IPA singga akan sulit untuk memberikan penilaian terhadap hasil kerja peserta didik. Guru juga sebagian besar belum mencantumkan instrument penilaian dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Secara keseluruhan untuk pemenuhan indikator ini masih terdapat kesulitan. Jumlah yang sangat rendah mengingat begitu pentingnya hal ini bagi seorang guru. Namun kesulitan evaluasi yaitu pada instrument penilaian sikap (afektif).

B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian di atas akan dipaparkan secara deskriptif sebagai berikut:

1. Kesulitan Yang Dihadapi Guru dalam Membuat Perencanaan Pembelajaran IPA pada Siswa SMA Tunanetra di SLB Negeri PK (*Pendidikan Khusus*) dan PLK (*Pendidikan Layanan Khusus*) Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan perencanaan pembelajaran pada siswa berupa dokumen dalam hal ini RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pada saat pembelajaran IPA dilihat dari empat

indikator yakni: 1) perumusan tujuan pembelajaran, 2) pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, 3) pemilihan sumber belajar/media pembelajaran, 4) skenario/kegiatan pembelajaran, guru IPA di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK (Pendidikan Khusus) dan PLK (Pendidikan Layanan Khusus).

Pembahasan hasil penelitian mengenai perencanaan pembelajaran dalam penjelasan yang terkait kesulitan guru yang terdapat beberapa kesulitan dalam perencanaan pembelajaran yaitu: kesulitan dalam menentukan pemetaan indikator skenario dan minimnya keterampilan guru dalam merancang skenario pembelajaran. Sebagaimana yang diutarakan oleh ibu Syamsiah S.Pd dari hasil wawancara pada tanggal 20 Agustus 2018 sebagai berikut: “Kesulitan yang ibu hadapi tidak mengetahui batasan-batasan antara perbedaan skenario dan perangkat pembelajaran seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)”.⁵⁸

Ada 3 hal yang membuat seorang pendidik mengalami kesulitan dalam membuat skenario. Pertama, kurangnya pengetahuan awal seorang pendidik dalam membuat skenario pembelajaran, kedua, kurangnya referensi dalam membuat skenario pembelajaran dan ketiga, tidak adanya kerja sama antara pendidik yang satu dengan pendidik lainnya dalam membuat skenario pembelajaran.

Pernyataan tersebut diperkuat dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yosfan Azwandi tentang “Perencanaan Pembelajaran oleh Guru di SMP Negeri 23 Padang dalam Setting Inklusi. Hasil penelitian menunjukkan

⁵⁸ Syamsiah, Guru IPA SMA Wawancara Oleh Peneliti di SLB Negeri PK – PLK Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan, Tanggal 20 Agustus 2018

bahwa yang menjadi penghambat perencanaan pembelajaran juga dialami oleh guru-guru SMP 23 Padang, tak terkecuali bagi guru bidang studi biologi. Mengenai kendala yang dihadapi oleh guru bidang studi biologi dalam perencanaan pembelajaran yakni kurangnya pelatihan khusus pendidikan inklusif, banyaknya format dari bentuk perencanaan pembelajaran baik silabus dan RPP modifikasi sehingga membuat guru bingung, kurang adanya kerja sama guru bidang studi dan GPK, masih belum pahamnya guru dalam membuat perencanaan pembelajaran yang dimodifikasi, dan guru bidang studi pun merasa malu untuk bertanya kepada GPK bagaimana cara mengembangkan kurikulum yang sesuai bagi ABKh. Sedangkan dari GPK sendiri merasa takut untuk memberikan saran kepada guru bidang studi, karena guru bidang studi lebih senior berada di sekolah tersebut. Dan terkadang pada saat GPK berada dikelas, guru bidang studi merasa gerogi saat mengajar karena merasa diawasi oleh GPK.⁵⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesulitan yang dihadapi seorang pendidik luar biasa mengenai bagaimana penyusunan perangkat pembelajaran dalam sebuah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

2. Kesulitan Yang Dihadapi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPA pada Siswa SMA Tunanetra di SLB Negeri PK (*Pendidikan Khusus*) dan PLK (*Pendidikan Layanan Khusus*) Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan

Hasil analisis terdapat kesulitan pada indikator yang keempat yakni interaksi dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari guru mendorong siswa

⁵⁹ Yosfan Azwandi, "Perencanaan Pembelajaran oleh Guru di SMP Negeri 23 Padang dalam Setting Inklusi" *E-JUPEKhu*, Vol 2 No. 3 (Nopember 2013), <http://ejurnal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>. (diakses 8 September 2018).

untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan mengolah kelas dan memberi bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan. Berdasarkan hasil penelitian, pemenuhan indikator ini dapat dikatakan terdapat kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran IPA Biologi.

Seorang pendidik mengalami kesulitan dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan minat peserta didik dan seorang pendidik kurang menguasai beberapa peserta didik dalam penyampaian materi yang efisien atau efektif sehingga hal itu dapat menyebabkan peserta didik tidak berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kesulitan yang dihadapi seorang pendidik adalah memberikan pendekatan pada peserta didik, sehingga pendidik tidak dapat memahami kondisi yang dialami peserta didiknya. Kesulitan itulah yang membuat pendidik sulit dalam menyelesaikan atau memberikan solusi mengenai kesulitan yang dihadapi peserta didik

Untuk melihat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan pembelajaran adalah tingginya semangat belajar serta fokus peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Namun hal itu merupakan kesulitan yang membuat seorang pendidik mengenai bagaimana mengolah kelas dengan baik sehingga terciptanya peserta didik yang aktif.

Pernyataan tersebut diperkuat dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saeful Aji Sucipto tentang “Kendala Guru dalam Proses Pembelajaran IPS di Sekolah yang Menerapkan Pendidikan Inklusi SMP Negeri 2 Sewon”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS SMP Negeri 2 Sewon

yang melaksanakan proses pembelajaran di kelas inklusi mengalami beberapa kesulitan yaitu: (1) guru IPS kesulitan untuk membuat siswa ABK memahami materi pembelajaran, (2) guru IPS kesulitan dalam menyediakan media pembelajaran yang dapat mengakomodasi setiap keterbatasan dari siswa ABK.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dapat dilihat dari guru mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan mengolah kelas dan memberi bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan.

3. Kesulitan Yang Dihadapi Guru dalam Mengevaluasi Pembelajaran IPA pada Siswa SMA Tunanetra di SLB Negeri PK (*Pendidikan Khusus*) dan PLK (*Pendidikan Layanan Khusus*) Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan hasil penelitian, hasil analisis sebagian guru masih kurang mampu untuk menentukan alat penilaian yang baik, serta kejelasan prosedur penilaian tidak tercantum dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) IPA singga akan sulit untuk memberikan penilaian terhadap hasil kerja peserta didik. Guru juga sebagian besar belum mencantumkan instrument penilaian dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Secara keseluruhan untuk pemenuhan indikator ini masih terdapat kesulitan. Jumlah yang sangat rendah mengingat begitu pentingnya hal ini bagi seorang guru. Namun kesulitan evaluasi yaitu pada instrument penilaian sikap (afektif).

Pada bagian evaluasi, seorang pendidik mengalami kesulitan dalam menentukan instrumen penilaian sikap, termasuk pada penentuan indikator-indikator yang mencakup dalam penilaian sikap (afektif) peserta didik, serta

seorang pendidik kurang memanfaatkan analisa hasil evaluasi dengan bahan umpan balik.

Pernyataan tersebut diperkuat dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ridha Pangastuti tentang “Identifikasi Kesulitan Guru dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen (Studi Deskriptif pada Guru IPA Kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan GedongTataan)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru IPA kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Gendong Tataan cukup kesulitan dalam melaksanakan asesmen, kesulitan tertinggi yaitu pelaksanaan asesmen ranak afektif, terutama dalam mengamati aspek sikap yang dinilai dan mengkondisikan pelaksanaan asesmen dan kesulitan terendah yaitu dalam pelaksanaan asesmen ranah kognitif terutama dalam membagikan soal, pengawasan tes dan mengkondisikan pelaksanaan.⁶⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengevaluasi pembelajaran yang dapat dilihat dari guru sebagian besar belum mencantumkan instrumen penilaian dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

⁶⁰ Saeful Aji Sucipto, “Kendala Guru dalam Proses Pembelajaran di Sekolah yang Menerapkan Pendidikan Inklusi SMP Negeri 2 Sewon”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan:

1. Kesulitan guru dalam pembelajaran IPA SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK (Pendidikan Khusus) dan PLK (Pendidikan Layanan Khusus) pada tahap perencanaan pembelajaran IPA terjadi pada penyusunan Skenario.
2. Kesulitan guru dalam pembelajaran IPA SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK (Pendidikan Khusus) dan PLK (Pendidikan Layanan Khusus) pada tahap pelaksanaan kurangnya alat peraga dan gambar braille.
3. Kesulitan guru dalam pembelajaran IPA SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK (Pendidikan Khusus) dan PLK (Pendidikan Layanan Khusus) pada tahap evaluasi pembelajaran IPA pada siswa tunanetra secara umum menggunakan bentuk evaluasi langsung dimana sebagai sumber evaluasi.

B. Saran

Saran yang dapat penulis ajukan sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah SLB sebaiknya memberikan saran dan prasarana yang lebih memadai agar kelancaran proses pembelajaran dapat berjalan efektif.
2. Bagi pendidik SLB sebaiknya membuat evaluasi terstruktur dan efisien guna proses evaluasi peserta didik bisa menjadi lebih objektif.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengkaji kesulitan-kesulitan pendidik khususnya mengajarkan materi yang dibutuhkan peserta didik tunanetra dan mengkaji metode yang tepat bagi sekolah berkebutuhan khusus di Sulawesi Selatan.

Daftar Pustaka

- Alvi Hidayanti “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Tunanetra dalam Menyelesaikan Soal Sudut di SMPLB Negeri Bondowoso (september 2016), <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/76287> (diakses 30 April 2018)
- Aqila Smart. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Diknas, 2010.
- Atika,S.Pd. Guru IPA SMP, wawancara di SLB Negeri PK (*Pendidikan Khusus*) – PLK (*Pendidikan Layanan Khusus*) Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan, 26 Agustus 2017.
- Aprilia Eki Saputri, dan Muhammad Nur Wangid “Pembelajaran Sains SD untuk Siswa Tunanetra di SLB-A Yaketunis, *Journal prima edukasia*, vol 1 Nomor 2 (2013) <https://journal.uny.ac.id/indekx.php/article> (diakses 21 April 2018)
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2007.
- Dieni Laylatul Zakia, DKK “Pemilihan dan PenggunaanMedia dalam Pembelajaran IPA Siswa ABK Kelas XI di Kabupaten Sukoharjo” *jurnal sainsmat*, Vol 1 No. 2 (Februari 2016), <http://ojs.unm.ac.id/index.php/sainsmat> (diakses 1 Mei 2018)
- Erwin Arsadani Masruro dan Winarti, “Pengembangan Modul IPA Fisika SMP Materi Suhu untuk Siswa Tunanetra. *Journal prima edukasia*, vol 1 Nomor 2 (2014) <https://media.neliti.com.media> (diakses 21 April 2018).
- Fachruddin Aziz, Kesulitan Guru dalam Mengembangkan Penilaian Sikap MTS Model Makassar, *Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin, 2008.
- Farah Dhiba, “Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran IPA pada Siswa Tunarungu di SLB PK (*Pendidikan Khusus*) – PLK (*Pendidikan Layanan Khusus*) Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan”, *Skripsi*, Makassar: UIN Alauddin, 2012
- Frieda Mangunsong. *Psikologi dan Pendidikan Anak Keterbutuhab Khusus*. jakarta:UI Press. 2009.
- Hazal Fitri “Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran Penjas pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Yayasan Penyantun Penyandang Cacat (YPPC) Kota Banda Aceh” *jurnal Psikologi Pembelajaran*, Vol III Nomor 2, (Desember 2016)

- Herawati, Tati. *Karakteristik dan Pendidikan Tunanetra*. Jakarta: depdikbud.1996.
- Hilda Karli. *Implementasi KTSP dalam Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Generasi Info Media. 2007.
- Jani Muslimah, Dkk. Pendekatan Pengajaran Gaya Belajar dan Jenis Penilaian dalam Mata Pelajaran Sains Sukandi Sekolah Menengah (Teaching Approach, Learning Style and Types Evaluation In Sport Science Subject at secondary Schools), *Jurnal pendidikan*, Malaysia : Universiti Pendidikan Sultan Idris. 2009.
- Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian, Skripsi, Testis, Disertasi dan Karya Ilmiah Edisi.1*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup. 2011.
- Kartinata, Sunaryo. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Surabaya : DIKTI. 1996.
- Kuanandar. *Guru Profesional*. Jakarta : PT. Gajah Grafindo. 2007.
- Kholita Putri Arifiana, *Memahami Komunikasi Guru dan Siswa Tunanetra dalam Pembentukan Konsep Diri* (Diponegoro: Universitas Diponegoro, 2016).
- Liling Kristin Setyowatis, “Analisis Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Belajar di Kelas Inklusi” (25 Februari 2014), <http://jurnal.ums.ac.id/index.php/article> (diakses 20 April 2018)
- Madri M, dan Rosmawati. *Pemahaman Guru Tentang strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*. Padang : Universitas Negeri Padang. 2004.
- Melinda Sari Elly, dan Iis Sri Herayati. *Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (Bagi Anak Berkebutuhan Khusus)*. Jakarta : PT. Luxima Metro Msedia. 2003.
- Mohammad Surya. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2004.
- Perwaka Hadi. *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta : Diknas. 2005.
- Rahman Getteng. *Menjadi Guru Profesional dan Beretika*. Yogyakarta : Graha Guru. 2009.
- Republik Indonesia, Undang-Undang No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Republik Indonesia, Undang-Undang No.19 tahun 2005 Tentang Kualifikasi Akademik.

Roestiyah. *Masalah Pembelajaran Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta : PT Bima Askara. 1986.

Salman, Rusdydie. *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. Jogjakarta : Diva Press. 2011.

Sari Rudiyaniti. *Pendidikan Anak Tunanetra*. Yogyakarta : Fak.Ilmui Pendidikan UNY. 2002.

Satiro Djam'an Satori dan Aan Komariah, M.Pd. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta. 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D)*. Bandung : Alfabeta. 2010.

Sutan Rajasa. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Karya Utama. 2009.

Susanto, *Analisis Proses Pembelajaran Siswa Tunanetra dalam Memahami Segiempat di SLB Taman Pendidikan dan Tingkat Berpikir Geometri Van Hiele* (Jember: Universitas Jember, 2012)

Syahrudin, Usman. *Menuju Guru Profesional Suatu Tantangan*. Makassar : Alauddin University Press. 2011.

Triyanto. *Mengembangkan Model Pembelajaran IPA*. Jakarta : Prestasi Pustaka. 2007.

DOKUMENTASI PENELITIAN KESULITAN GURU DALAM
PEMBELAJARAN PADA SISWA TUNANETRA

PROSES WAWANCARA OLEH GURU IPA



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DOKUMENTASI PENELITIAN KESULITAN GURU DALAM
PEMBELAJARAN PADA SISWA TUNANETRA PROSES PEMBELAJARAN



DOKUMENTASI PENELITIAN KESULITAN GURU DALAM
PEMBELAJARAN PADA SISWA TUNANETRA

PERPUSTAKAAN



DOKUMENTASI PENELITIAN KESULITAN GURU DALAM
PEMBELAJARAN PADA SISWA TUNANETRA

RUANGAN ITC



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

RIWAYAT HIDUP



MLDAWATI , Lahir pada tanggal 28 januari 1996 di kelurahan Bontolebang Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto. Lahir sebagai anak keempat dari empat bersaudara sebagai tanda buah kasih sayang dari sepasang suami isteri yang penuh rasa cinta dan kesederhanaan yang bernama **Manuddin** dan **Haliman**.

Pendidikan formal berturut-turut diselesaikan di SD Ipres Bukit Jaya pada tahun 2008, dan penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Kelara Jeneponto dan selesai pada tahun 2011, dan pada tahun yang sama penulis lanjut ke SMA Negeri 1 Kelara Jeneponto dan selesai pada tahun 2014. Penulis melanjutkan jenjang pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Sekarang menyelesaikan S1 di UIN Alauddin Makassar, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Biologi.

Penulis bercita-cita menjadi guru yang mampu mengemban amanah dengan jujur dan bertanggung jawab, dengan izin Allah insya'Allah akan dimudahkan jalannya, aamin..